

**KONSEP AKHLAK DALAM QS. AL-A'RAF: 199 (ANALISIS
ATAS TAFSIR AL-MUNĪR DAN TAFSIR AL-JĀMI' LI AHKĀM
AL-QUR'ĀN)**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ani Amalia

NIM : 1917501005

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep Akhlak dalam QS. Al-A'raf: 199 (Analisis Atas Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Ani Amalia

NIM.1917501005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Konsep Akhlak dalam QS. Al-A'raf: 199 (Analisis atas Tafsir Al-Munir dan
Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān)**

Yang disusun oleh Ani Amalia (NIM 1917501005) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Penguji II

Waliko, M.A.
NIP. 197211242005012001

Ketua Sidang/Pembimbing

A. M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 14 April 2023

Dekan



Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 April 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Ani Amalia
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya menyampaikan bahwa:

Nama : Ani Amalia
NIM : 1917501005
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Akhlak dalam QS. Al-A'raf: 199 (Analisis Atas Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

A. M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I
NIP. 198106152009121004

MOTTO

Pilihlah untuk diri kalian, dari setiap kebiasaan, yang paling bagusnya, karena
sesungguhnya kebaikan merupakan kebiasaan.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib



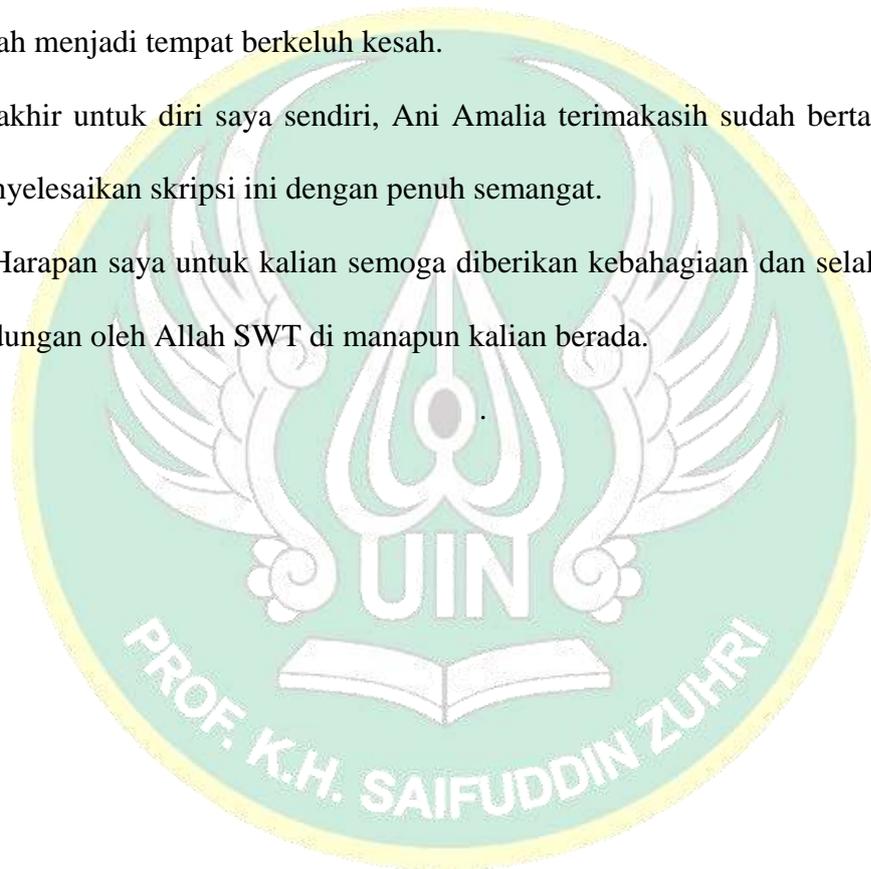
PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'alam*in segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya berupa kesehatan, kesempatan dan kekuatan lahir maupun batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa saya curahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Karya ini saya persembahkan kepada orang-orang terkasih dan tersayang:

1. Yang paling utama kedua orang tua saya Bapak Kastari dan Ibu Sholihah yang telah menjadi suri tauladan sekaligus motivator utama, dan penasehat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang, dan do'a serta menjadi inspirasi penulis, sampa penulis menjadi seseorang yang bermakna dan semoga menjadi apa yang diharapkan.
2. Adik saya Raditya Azka semoga selalu dilancarkan dan dimudahkan dalam belajarnya, hafalannya, menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orang tua, dan sukses dunia akhirat.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror, khususnya Abah Taufiqurrahman selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror, beserta Dewan Asatidz yang senantiasa penulis harapkan barokah ilmunya. Semoga sehat selalu dan diberikan keberkahan, dan semoga penulis mendapatkan berkahipun Abah.
4. Sahabat saya (Mba leli, Hilma, Dhea, Gayuh, arum, Rika, Syifa) yang telah banyak membantu dan mendengarkan keluh kesah saya selama penyalasain skripsi ini.

5. Teman-teman KKN saya (Aman, Novi, Nurul, Ika, Qoribun, Pikri, Tegar, Akbar, Rahman) yang selalu memotivasi dan menjadi penyemangat selama penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya.
7. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Darul Abror, terimakasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah.
8. Terakhir untuk diri saya sendiri, Ani Amalia terimakasih sudah bertahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat.

Harapan saya untuk kalian semoga diberikan kebahagiaan dan selalu diberi perlindungan oleh Allah SWT di manapun kalian berada.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, tidak ada bait kata yang pantas untuk dipersembahkan melainkan syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Akhlak dalam QS. Al-A’raf: 199 (Analisis Atas Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān)”** ini. Shalawat serta salam selalu dihaturkan kepada kekasih Allah SWT, yakni Nabi Muhammad SAW yang diutus dimuka bumi untuk menjadi suri tauladan bagi setiap manusia dalam rangka mencapai sebaik-baik kehidupan di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya skripsi ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. HM. Safwan Mabror AH, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A. M. Ismatulloh, S. Th. I, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Yang telah senantiasa menyempatkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik-konstruktif dan suara dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Seluruh keluarga penulis, sahabat, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih telah mendo'akan dan memotivasi penulis sehingga penelitian ini selesai.

Kemudian, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penulisannya. Hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu, penulis memohon kepada pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis mengharapkan kebermanfaatan tulisan

ini untuk semua orang dalam lingkup akademik maupun publik secara umum.

Aamin.

Purwokerto, 24 Maret 2023

Penulis,

Ani Amalia
NIM. 1917501005



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
وعدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah* di akhir kata bila dimatikan tulis *h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat, *fathah* atau kasrah atau *ḍammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vocal Pendek

— — — — —	fathah	Ditulis	A
— — — — —	Kasrah	Ditulis	I

_____	d'ammah	Ditulis	U
-------	---------	---------	---

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------

أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis sesuai dengan bunyi (*al*).

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KONSEP AKHLAK DALAM QS. AL-A'RAF: 199 (ANALISIS ATAS TAFSIR AL-MUNĪR DAN TAFSIR AL-JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'ĀN)

ABSTRAK

Ani Amalia

NIM. 1917501005

Universitas Islam Hegeri Saifudin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A

(+628) 3826045651 Purwokerto 53126

E-mail: aniamalia14@gmail.com

Berangkat dari persoalan generasi muda yang seharusnya menjadi penerus masa depan negara, saat ini banyak ditemukan berita yang tidak mengenakan seperti tawuran, kekerasan, pencurian, pembunuhan, putusnya ikatan keluarga, dll. Ini penyebab terjadinya konflik di Indonesia yang menjadi alasan adanya kemerosotan akhlak, padahal manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain untuk menciptakan sebuah keharmonisan.

Penelitian dilakukan agar masyarakat dan pembaca lebih memahami makna akhlak dalam QS. Al-A'raf: 199 dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif yang akan dijadikan sebagai objek kajian penelitian yaitu penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir yang hidup di zaman kontemporer dan Imam Al-Qurthubi dalam tafsir Qurthubi yang hidup di zaman klasik, jenis penelitiannya berupa kualitatif dengan *library research* untuk memperoleh data-data yang valid, juga teori yang digunakan teori Hermeneutik Gadamer

Hasilnya, perbedaan penafsiran Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menjelaskan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-A'raf ayat 199 yaitu *pertama* sifat pemaaf yang berarti sikap toleran dan tidak menyulitkan baik dari perkataan maupun perbuatan, *kedua* mengerjakan yang ma'ruf yaitu mengerjakan yang diperintahkan oleh agama dan dikenal baik oleh manusia dalam adat kebiasaan. Sedangkan penafsiran Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan, *pertama* sifat pemaaf yang dimaknai sebagai menyambung tali silaturahmi terhadap orang yang memutuskannya dan bersikap lemah lembut kepada orang yang beriman dan berakhlak, *kedua* mengerjakan yang ma'ruf maksudnya bertakwa kepada Allah dalam masalah halal dan haram, silaturahmi, dan menundukan pandangan, serta mempersiapkan diri untuk akhirat. Sedangkan persamaan dari kedua penafsiran ini, ketika menafsirkan makna berpalinglah dari orang-orang yang bodoh maksudnya tidak membalas kebodohan dengan kebodohan yang serupa, jika sudah mengajak orang lain untuk berbuat baik tapi mereka tidak peduli maka perlu untuk menjauhinya agar terhindar dari gangguannya.

Kata Kunci: Akhlak, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān

THE CONCEPT OF MORALS IN QS. AL-A'RAF: 199 (ANALYSIS OF TAFSIR AL-MUNĪR AND TAFSIR AL-JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'ĀN)

ABSTRACT

Ani Amalia

NIM. 1917501005

Universitas Islam Hegeri Saifudin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A

(+628) 3826045651 Purwokerto 53126

E-mail: aniamalia14@gmail.com

Departing from the problem of the younger generation who should be the successors of the country's future, nowadays there is a lot of unpleasant news such as brawls, violence, theft, murder, breaking of family ties, etc. This is the cause of conflict in Indonesia which is the reason for moral degradation, even though humans themselves are social creatures who are interconnected with each other to create harmony.

The research was conducted so that the public and readers better understand the meaning of morality in QS. Al-A'raf: 199 and can be applied in everyday life. This study uses a comparative approach which will be used as the object of research study, namely the interpretation of Wahbah Az-Zuhaili in the interpretation of Al-Munir who lived in contemporary times and Imam Al-Qurtubi in the interpretation of Qurthubi who lived in classical times, the type of research is qualitative with library research for obtain valid data, as well as the theory used by Gadamer's Hermeneutic theory.

As a result, the different interpretations of Az-Zuhaili in Al-Munir's interpretation explain the morals contained in QS. Al-A'raf verse 199, namely the first is forgiveness which means tolerance and does not make it difficult both in words and deeds, secondly doing what is right, namely doing what is ordered by religion and well known by humans in customs and traditions. Meanwhile, the interpretation of Al-Qurtubi in his commentary explains, first, the nature of forgiveness which is interpreted as connecting ties of friendship with those who break it and being gentle with people who believe and have good morals, secondly, doing what is ma'ruf means piety to Allah in matters of lawful and unlawful things. gathering, and lowering the gaze, and preparing for the afterlife. Meanwhile, the similarity of these two interpretations, when interpreting the meaning, turn away from stupid people, meaning not to repay stupidity with similar stupidity.

Keywords: Morals, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II: KOMPARATIF KONSEP AKHLAK DALAM PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN AL-QURTUBI	
A. Akhlak.....	18
1. Definisi Akhlak	18

2. Ruang Lingkup Akhlak	20
3. Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	24
B. Biografi Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsirnya	26
1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili	26
2. Biografi Tafsir Al-Munir.....	33
C. Biografi Imam Al-Qurthubi dan Tafsirnya	42
1. Biografi Imam Al-Qurthubi	42
2. Biografi Tafsir Al-Qurthubi	48
D. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Imam Al-Qurthubi dalam QS. Al-A'raf: 199	53
1. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili	53
2. Penafsiran Imam Al-Qurthubi.....	60
E. Analisis kedua penafsiran	65
1. Persamaan penafsiran.....	65
2. Perbedaan Penafsiran	68

BAB III: ANALISIS GADAMER TERHADAP KONSEP AKHLAK

A. Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah dan Prapemahaman	73
1. Persamaan Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili.....	73
2. Perbedaan Penafsiran Al-Qurthubi	74
B. Kombinasi Horizon	75
1. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili	75
2. Penafsiran Al-Qurthubi	77
C. Penerapan dan Aplikasi terhadap Konsep Akhlak	78

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Rekomendasi	84
C. Kata Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penafsiran Az-Zuhaili dan Al-Qurthubi.....	64
Tabel 2: Komparatif kedua Penafsiran	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak menampilkan berbagai sifat unik manusia dan berbagai kualitas yang dikembangkan sehingga sifat akhlak ini dibagi menjadi dua, yang pertama adalah batiniyah, dan yang kedua adalah zahiriyah yang tampak dalam tingkah laku. Menurut para ulama menjelaskan akhlak sebagai aliran atau ajaran yang dianggap benar. Aliran idealisme, aliran utilitarianisme (yang menekankan pada aspek kegunaan), dan naturalisme (yang menekankan pada panggilan alam atau peristiwa manusia itu sendiri atau kodratnya) semuanya mendefinisikan bahwa akhlak sesuai dengan ilmu sosial (Mahmud, 1996: 95).

Dalam bukunya *Lisanul Arab*, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa akhlak adalah perangai, tabiat, dan perilaku sesuai dengan pengertian akhlak sebelumnya. Menurut Yunahar Ilyas, kata akhlak berasal dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan, dan *makhlūq* yang berarti diciptakan, keduanya berhubungan dengan kata *khalafa*. Bahwa nilai-nilai moral yang hakiki hanya dapat ditemukan dalam perilaku seseorang terhadap orang lain atau lingkungan bila dilandasi oleh kehendak Tuhan (MA, 2021:16-18). Dalam kitabnya *Tafsir Al-jāmi' li ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Tadhammanah min as-sunnah wa āy al-Furqan*, Al-Qurthubi juga mengatakan bahwa akhlak merupakan perbuatan bersumber dari manusia, maka akhlak berarti yang selalu dilakukan.

Akhlak merupakan pendorong utama di balik kemajuan suatu negara, bahkan penunjang utama dalam kemajuan manusia. Cara orang hidup di suatu negara tentu memiliki dampak signifikan pada situasinya. Keadaan manusia menjadi pengaruh terhadap maju atau tidaknya suatu negara. Saat ini banyak sekali kisah memilukan tentang masalah darurat moral. sebagaimana generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa, malah mengalami kemerosotan moral (Rasyid, 2021). Individu dan masyarakat dapat dikontrol secara psikologis dan sosial melalui akhlak. Manusia akan seperti binatang jika tidak memiliki akhlak. Akhlak juga menjadi landasan yang kokoh untuk menjalin keharmonisan, hubungan antara hamba dengan Allah (*hablumminallah*) dan sesama manusia (*habluminannas*). Karakter mulia dikembangkan dalam jangka waktu yang lama, khususnya melalui pendidikan akhlak (Mulkan, 2021).

Kita menyadari bahwa banyak perbedaan pendapat antar umat beragama di Indonesia, belum lagi perselisihan antar umat Islam itu sendiri. Meskipun Islam mengajarkan keamanan dan kerukunan, namun konflik di Indonesia disebabkan oleh kelompok massa, partai politik, dan kelompok lainnya menimbulkan kekacauan. Ini sangat ironis, dan masih banyak konflik yang bertentangan dengan agama Islam, seperti tawuran, putusnya ikatan keluarga, kekerasan, pencurian, serta pembunuhan (Mariyam, 2018).

Oleh karena itu kualitas akhlak yang mendalam sangat penting, jadi terlepas dari seberapa cerdas seseorang, seberapa tinggi posisinya, jika

tidak diimbangi dengan pengabdian dan akhlak yang mulia, itu hanya akan membawa sesuatu yang bertolak belakang pada ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi. Allah SWT hanya mengadili para hambanya berdasarkan pengabdian dan perbuatan mereka. Seorang individu yang memiliki akhlak yang mulia akan dianggap oleh orang-orang, sehingga semua orang di sekitarnya merasa puas dengan realitasnya (Mulkan, 2021).

Dalam surat Al-A'rāf ayat 199 terdapat penjelasan nilai-nilai akhlak yang mana terdapat penegasan tentang memaafkan, berbuat baik, dan menghindari orang yang bodoh.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'rāf: 199)

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain. Salah satu akhlak manusia adalah berbuat baik kepada orang lain. Beberapa orang yang baik hati menganggap meminta maaf itu mudah, sementara yang lain menganggap itu sulit. Memiliki sifat dermawan tentu tidak mudah, apalagi jika hatinya sedang diliputi rasa sakit dan dendam saat ini. Memaafkan adalah kebajikan yang dicontohkan dalam QS. Al-A'rāf ayat 199 ini, yang dapat menjadi pedoman. Serta agama Islam, menganjurkan setiap orang untuk melakukannya karena itu adalah tanda akhlak yang baik (Tussa'biyah, dkk, 2021).

Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa akhlak yang terkandung dalam QS. Al-A'rāf ayat 199 lebih cenderung pada sikap baik

hati terhadap orang yang beriman, menyambung silaturahmi, dan anjuran untuk menjauhi orang yang bodoh (Qurtubi, 2007). Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya cenderung pada sikap toleran terhadap satu sama lain, berbuat baik sesuai yang diperintahkan oleh agama, dan tidak membalas kebodohan dengan kebodohan (Az-Zuhaili, 2013).

Dalam kaitannya tentang alasan mengambil dua mufasir ini, penulis memiliki dua alasan yang sangat berpengaruh diantara lain yaitu, *pertama* kedua mufasir ini hidup di zaman yang berbeda. Imam Al-Qurthubi yang hidup di zaman klasik dengan melihat fenomena dari waktu ke waktu hingga fenomena yang terjadi di masanya dijadikan untuk mengkontekstualisasikannya di dalam karya-karyanya, ia juga menggunakan al-Qur'ān sebagai kritik sosial atas kondisi masyarakat pada saat itu yang menurutnya jauh dari ajaran islam, sedangkan Wahbah Zuhaili hidup di zaman kontemporer yang mana dari banyaknya kitab tafsir, inilah yang dapat menjawab kebutuhan banyak orang dan sangat mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan karena sangat sistematis dan juga detail. Sehingga adanya perbedaan zaman ini sangat menarik untuk mengkaji masalah konsep akhlak kemudian dihadirkan dengan dua tokoh yang hidup di zaman yang berbeda.

Kedua, dalam menafsirkan tentang konsep akhlak kedua mufasir ini mempunyai pendapat yang berbeda. Hal tersebut bisa dilihat ketika menyebutkan arti pemaaf dan ma'ruf, dalam kitab *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-*

Qur'ān menjelaskan bahwa sifat pemaaf yang artinya menyambung tali silaturahmi terhadap orang yang memutuskannya dan bersikap lemah lembut kepada orang yang beriman dan berakhlak, mengerjakan yang ma'ruf maksudnya bertakwa kepada Allah dalam masalah halal dan haram, silaturahmi, dan menundukan pandangan, serta mempersiapkan diri untuk akhirat (Qurtubi, 2007). Sedangkan dalam kitab *Al-Munir* menjelaskan bahwa sifat pemaaf yang berarti sikap toleran dan tidak menyulitkan baik dari perkataan maupun perbuatan, mengerjakan yang ma'ruf yaitu mengerjakan yang diperintahkan oleh agama dan dikenal baik oleh manusia dalam adat kebiasaan (Az-Zuhaili, 2013).

Kajian dan penerapan akhlak berdasarkan ajaran Al-Qur'an sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “ **Konsep Akhlak dalam QS. Al-A'raf:199 (Analisis atas Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān)**”. Karena dilihat dari kedua sisi tokoh ini hidup di zaman yang berbeda, Wahbah Zuhaili adalah seorang mufassir kontemporer, sedangkan Al-Qurtubi adalah seorang mufassir klasik. Sehingga kondisi sosial historis akan mempengaruhi penafsiran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komparatif konsep akhlak dalam QS. Al-A'raf:199 menurut Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān?
2. Bagaimana analisis Gadamer terhadap konsep akhlak dalam QS. Al-A'raf: 199?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan komparatif penafsiran Al-Munir dan *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* terkait konsep Akhlak dalam QS. Al-A'rāf:199.
2. Menjelaskan analisis Gadamer terhadap konsep akhlak dalam QS. Al-A'rāf:199.

Selanjutnya penelitian ini juga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu, memberikan sumbangsih keilmuan mengenai tafsir *muqaran* atau komparatif terhadap penafsiran Al-Munir dan *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* tentang konsep Akhlak dalam Al-Qur'an sekaligus bisa dijadikan sumber rujukan terpercaya untuk pembelajaran dalam ranah agama.
2. Manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu memberikan pedoman berperilaku dalam ranah sosial terhadap masyarakat sehingga mencapai pada keharmonisan.

D. Telaah Pustaka

1. Skripsi dengan judul *Relevansi Materi Aqidah Akhlak di MTS dengan nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202*. Temuan penelitian ini memberikan penjelasan sebagai berikut: (1) Perintah untuk memaafkan, lemah lembut, dan murah hati, serta perintah untuk melakukan apa yang ma'ruf dalam hubungan sosial, anjuran untuk menjauh dari orang bodoh (jahilin), dan anjuran

untuk menghindari godaan setan dengan meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT, merupakan contoh pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Al-Quran. al-A'ra 2) Pendidikan akhlak pada surat al-A'raf ayat 199-202 berdampak pada perkembangan materi Aqidah Akhlak di MTs tentang tawadlu', sabar, membiasakan perilaku terpuji, akhlak terpuji pada remaja pergaulan, ketaatan, akhlak terpuji kepada Allah, iman kepada malaikat dan makhluk ghaib lainnya, dan tawakkal (Nisfullailatussafiah, 2016).

2. Artikel dengan judul *Acculturation Study Of Religion Culture Perspective Q.S. Al-A'raf : 199 In The Sumenep Madura Palace*. Hasil temuan penelitian berupa mendorong masyarakat untuk memiliki nilai-nilai luhur, bekerja keras, bersikap moderat dan terbuka, mau berjuang, berani dan sabar dalam menghadapi tantangan seperti yang dihadapi Keraton Sumenep (Najib, 2020).
3. Skripsi tentang *Konsep Pendidikan Karakter dalam QS. Al-A'raf ayat 199-202*. Temuan penelitian ini menunjukkan; 1) Berikut prinsip-prinsip pendidikan karakter yang digariskan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202: a) Pemaafan; b) Kelembutan; c) Kedermawanan; d) Berbuat Baik/Ma'ruf/Kebaikan; e) Peduli Sosial; f) Menghindari Orang Bodoh; g) Ketakwaan kepada Allah. 2) Berikut contoh pendidikan karakter yang terdapat pada surat Al-A'raf ayat 199-202: a) pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama (takwa kepada Allah swt.) b) pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya (berpaling

dari orang bodoh) c) pendidikan karakter berdasarkan lingkungan sosial (berbuat baik/baik) d) pendidikan karakter berdasarkan potensi diri (maaf, lemah lembut, dan berpikiran terbuka) (Susilo, 2018).

4. Dalam artikel yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Dari QS. Al-A'raf 199-200 Tentang Perilaku Orang Yang Pemaaf*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemaaf mengarah pada kebersihan hati, akhirat, dan ketaatan kepada Allah SWT. Pendidikan nilai dari QS. Al-Araf 199-200 menganjurkan agar anak diajarkan untuk memaafkan sejak dini agar orang dewasa dapat mengembangkan karakter pemaaf sehingga lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain, bahkan menjadi refleksi dalam diri mereka untuk memaafkan orang lain. Dalam QS. Al-Araf 199-200 juga menjelaskan bahwa sebagai orang yang bermoral, ia harus mudah memaafkan, melakukan hal yang benar, menghindari orang bodoh, dan selalu mengingat Allah SWT, sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui (Tussa'biyah, dkk. 2021).
5. Dalam skripsi yang berjudul *Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Era Perkembangan Teknologi (Kajian Surat Al-A'raf Ayat 199-202)*. Menurut temuan penelitian ini, pendidikan moral mencakup pengajaran kepada anak-anak tentang dasar-dasar moralitas dan nilai-nilai digunakan untuk menjaga diri dari perbuatan menyimpang yang bertentangan dengan syariat Islam di era kemajuan teknologi. Keutamaan pembinaan akhlak yang terkandung dalam Q.S Al A'raf

ayat 199-202 adalah memaafkan, menjaga agar tidak berbuat maksiat, membatasi pergaulan dengan orang yang tidak berilmu, dan memerintahkan untuk bertakwa, serta berlindung kepada Allah SWT dari godaan setan dan tipu muslihat. dari orang-orang kafir (Novyani, dkk. 2022).

6. Dalam skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Pemaaf Menurut Ibnu Katsir (Telaah Surat Al-A'raf Ayat 199)*. Kajian menemukan bahwa makna kata *al-'Afw* dan segala variannya sebagian besar mencerminkan sifat Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Pengampun. Hal ini karena Allah SWT akan mengampuni hamba-Nya sebesar apapun kesalahannya asalkan mau bertaubat dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi. Namun, kata *al-'Afw* juga bisa berarti "lebih", yang mengacu pada harta yang harus diberikan kepada pemilik yang berhak; *al-'Afw* artinya maaf, *al-'Afw* memberikan perintah kepada hambanya agar tidak pernah berhenti meminta maaf kepada-Nya, dan *al-'Afw* juga berarti "membiarkan", yang mengacu pada aib. Meski demikian, arti dari ketiga kata ini sama: "maaf". Dalam pengertian yang logis, memaafkan berarti memaafkan kesalahan orang lain tanpa memendam permusuhan atau keinginan untuk membalas mereka. Al-Qur'an mengacu pada sikap memaafkan kesalahan orang lain tanpa mengharapkan permintaan maaf dari pelaku. Untuk menjaga hubungan kita satu sama lain dan menghindari pembalasan dan kebencian demi mewujudkan keharmonisan sosial, penting untuk

menawarkan permintaan maaf kita kepada orang lain (Kholilurrohman, 2019).

7. Dalam skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 199-202 Menurut Para Muffasir*. Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Araf ayat 199-202: 1) Kasih sayang dan pikiran terbuka. 2) senang membantu orang lain. 3) Hindari orang-orang bodoh. 4) Meminta perlindungan kepada Allah SWT. 5) Melindungi jiwa dari pengaruh setan 6) Sadar bahwa orang bodoh dan kafir adalah sahabat setan (Sari, 2017).

Dari beberapa tulisan diatas, belum ada sama sekali yang mengkaji secara komparatif tentang pemahaman tafsir Al-Munir dan tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān tentang konsep Akhlak dalam QS. Al-A'raf: 199 sehingga penulis ingin mengungkap perbandingan kedua mufasir tersebut dengan mengkorelasikan harmonisasi sosial dan kajian ini merupakan kajian terbaru.

E. Kerangka Teori

Teori hermeneutika Hans George digunakan dalam penelitian ini. Menurut Gadamer, masalah hermeneutika menjadi titik transformasi dalam bahasa filosofis terkait dengan kesepakatan makna dengan pihak lain. komunikasi diselesaikan melalui dialog dalam memurnikan suasana (Irsyadunnas, 2014). Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada teori hermeneutika Gadamer dengan tujuan dapat membantu penulis

dalam mendalami penelitian ini. Gadamer mencoba menggabungkan cakrawala penulis dan pengarang teks (*fussion of horizons*) sehingga dalam penulisan skripsi ini berupaya seobjektif mungkin.

Hermeneutika Gadamer, setidaknya memiliki beberapa teori yang mendasarinya yang dapat diringkas sebagai berikut: *Pertama*, teori Kesadaran keterpengaruhan oleh Sejarah (*wirkungsgeschichtliche bewusstesin; historical effected consiusness*). Yaitu kesadaran pada keadaan Hermeneutika, tetapi membutuhkan banyak usaha untuk menyadari suatu situasi. Situasi ini adalah tempat yang membatasi kemampuan melihat sesuatu yang berbentuk horizon. Pemahaman seorang mufassir, menurut teori ini, tampak dipengaruhi oleh situasi atau hermeneutika yang melingkupinya, baik berupa tradisi, budaya, maupun pengalaman hidup. Akibatnya, seorang penafsir harus atau menyadari bahwa ia berada dalam posisi tertentu ketika menafsirkan sebuah teks, yang secara signifikan dapat mempengaruhi pemahamannya terhadap teks tersebut. Gadamer mengakui bahwa menyelesaikan masalah keterpengaruhan ini merupakan tantangan. Menurut teori ini, untuk menafsirkan sebuah teks, seseorang harus melampaui subjektivitasnya (Syamsuddin, 2009).

Kedua, Teori Pra-pemahaman (*vorverstandnis: pre-understanding*) dampak oleh keadaan Hermeneutik tertentu membuat penafsir disebut istilah *vorverstandnis* atau "pra-pemahaman" dari teks yang diuraikan. Penafsir harus berada dalam pra-pemahaman, atau posisi awal saat

membaca teks. Selama proses yang dihabiskan, pra-pemahaman melihat secara umum bagian: Pra-pemahaman ini dibentuk oleh lokasi penafsir, tradisi yang berpengaruh, dan prasangka (*vorurteile*: prakiraan awal) yang dibentuk dalam tradisi itu. Menurut teori ini, diharapkan penafsir dapat mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Seseorang tidak dapat memahami teks secara efektif tanpa pemahaman sebelumnya (Syamsuddin, 2009).

Ketiga, teori penggabungan atau asimilasi horison (*horizont verschmlzung: fusion of horizon*) dan teori Lingkaran Hermeneutik (*hermeneutischer zirkel: hermeneutical circle*). Maksud dari teori penggabungan atau asimilasi horizon, ada dua kombinasi horizon selama proses hermeneutik: *pertama*. dalam teks, horizon pengetahuan. *Kedua*, horizon pembaca atau horizon pemahaman. Sepanjang proses pemahaman dan interpretasi, kedua perspektif ini selalu hadir. Pembaca teks dimulai dengan cakrawala hermeneutika, namun ia juga berfokus pada teks yang memiliki horizon tersendiri yang mungkin tidak sama dengan diklaim oleh pembaca. Kedua bentuk horizon ini, menurut Gadamer harus disampaikan, sehingga "tekanan antara keduanya bisa bertahan" (Syamsuddin, 2009).

Keempat, Teori penerapan dan aplikasi. Selama proses pemahaman dan penafsiran, makna objektif teks harus diberikan perhatian. Apa yang harus dilakukan oleh pembaca atau penafsir teks terhadap pesan-pesan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, di sisi lain kesenjangan waktu antara saat teks pertama kali muncul dan saat seorang

penafsir hidup, kondisi sosial, politik, dan ekonomi tentu saja sangat berbeda dengan saat teks pertama kali muncul. Seperti yang ditunjukkan oleh Gadamer, kapan seseorang membaca kitab suci, terlepas dari metode yang terlibat dengan pemahaman dan penafsiran ada hal lain yang diperlukan, yang dia sebut istilah "penerapan" pesan atau pelajaran ketika pesan kitab suci itu ditafsirkan (Syamsuddin, 2009).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang hasilnya bersifat deskriptif. Lebih lanjut, penulis melakukan penelitian ini dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Yang dimaksud sebagai penelitian pustaka yaitu penelitian yang dikaji dari literatur-literatur yang menjadi bahan pustaka.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdapat 2 bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber primer yang digunakan diantaranya, tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān karya Imam Al-Qhurthubi QS. Al-A'raf: 199.

b. Sumber data sekunder

Penulis menggunakan sumber sekunder berupa artikel-artikel atau tulisan yang di dalamnya memuat Konsep Akhlak dalam al-Qur'an.

3. Metode Analisis Data

Dalam bukunya "Metode Penelitian dan Tafsir Al-Qur'an", Abdul Mustaqim menjelaskan metode komparatif, yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama untuk membantu menjelaskan suatu gagasan atau prinsip. Ada sejumlah variasi teoretis dari metode komparatif ini. *Pertama*, membandingkan tokoh. *Kedua*, perbandingan pemikiran madzhab tertentu dengan yang lain. *Ketiga*, perbandingan berbagai periode. *Keempat*, penelitian yang membandingkan daerah tertentu dengan daerah lain (Mustaqim, 2014: 132).

Penelitian komparatif juga dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk menjawab secara mendasar pertanyaan tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan suatu fenomena tertentu terjadi atau muncul. Tujuan dari penelitian komparatif ini adalah untuk menguji hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dengan kata lain, penelitian komparatif melihat bagaimana satu variabel berbeda antara dua kelompok atau lebih (Hamdi dan Bahruddin, 2015: 7).

Metode komparatif memiliki kelebihan sebagai berikut: *Pertama*, secara efektif dapat digunakan untuk membuat prediksi terhadap

perbandingan hubungan sebab-akibat. *Kedua*, dapat menggantikan metode eksperimen yang lemah. Sedangkan kekurangannya adalah: *Pertama*, kecenderungan untuk membuat kesalahan saat mengambil keputusan, *kedua*, sulitnya menentukan hubungan antar elemen sebagai sebab atau akibat dari terjadinya fenomena, *ketiga*, tidak adanya aturan yang jelas untuk varians independen, dan *keempat*, sulitnya menentukan tingkat signifikan apakah unsur-unsur tersebut menjadi penyebab hubungan sebab akibat dari apa yang sedang dipelajari (Roosinda dkk., 2021: 37-38).

Penulis menggunakan metode komparatif yang mencoba mendeskripsikan konstruksi tafsir kontemporer dari kedua tafsir tersebut, mengubungkan pemikir satu dengan yang lainnya, menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada baik dalam metodologi maupun materi pemikirannya.

Metode riset komparatif tidak jauh berbeda dengan riset-riset yang lain, hanya saja dalam riset komparatif akan sangat menonjolkan uraian-uraian perbandingannya (Mustaqim, 2014: 132). Beberapa langkah yang dapat diambil sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data berupa tulisan-tulisan sesuai tema
- b. Mencari aspek persamaan dan perbedaan
- c. Mencari kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pemikiran
- d. Analisis pemikiran kedua tafsir tersebut

4. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpulnya data, teknik selanjutnya dengan menganalisis dan menjabarkan secara tersusun dan deskriptif dari mulai biografi singkat kedua tokoh hingga konsep pemikiran kedua tokoh. Selanjutnya, dilakukan analisis secara komparatif terhadap data-data dan mengkombinasikan antara satu data dengan data lainnya. Selanjutnya relevansi teori hermeneutik Gadamer kedua mufasir dalam menafsirkan QS. Al-A'rāf: 199. Terakhir, ditarik kesimpulan yang memuat jawaban mengenai permasalahan terkait konsep akhlak.

G. Sistematika Penulisan

Bab I yang di dalamnya termuat pendahuluan, yaitu mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang penafsiran kedua mufasir terhadap Konsep Akhlak, yaitu mencakup pengertian Akhlak, biografi Wahbah Zuhaili dan kitab Al-Munir serta Imam Al-Qurtubi dan kitab Al-jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Tadhammanah Min As-sunnah Wa āy al-Furqan, penafsiran QS. Al-A'rāf: 199 dalam tafsir Al-Munir dan tafsir Al-jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān, dan komparatif yang mencakup perbedaan dan persamaan dari kedua penafsiran tersebut.

Bab III berisi tentang analisis Gadamer terhadap konsep Akhlak, yaitu mencakup analisis kesadaran keterpengaruh sejarah, prapemahaman, penggabungan dan asimilasi horizon, serta penerapan dan aplikasi.

Bab IV yaitu penutup yang mencakup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan Bab I hingga III.



BAB II

KOMPARATIF KONSEP AKHLAK DALAM PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI DAN IMAM AL-QURTUBI

A. Akhlak

1. Definisi Akhlak

Secara bahasa kata akhlak termasuk isim masdar (bentuk infinitif) dari kata خُلِقَ jamaknya أَخْلُقُ yang artinya perangai, tingkah laku, sifat, tabiat, budi pekerti, dan moral. Sementara itu, dalam perumusan kata yang dikemukakan oleh para ahli, secara khusus: a) Akhlak adalah kondisi yang ada dalam jiwa individu sehingga mengarah pada cara berperilaku yang sederhana, b) Akhlak adalah cara berperilaku yang intrinsik dalam diri individu yang terjadi karena cara-cara berperilaku yang dilakukan secara efektif dengan mengabaikan pertimbangan sehingga kualitas berubah menjadi kecenderungan, c) Akhlak merupakan kondisi diri sendiri untuk mencapai sesuatu secara efektif tanpa unsur pemikiran dan pemikiran yang hati-hati. Jadi akhlak menjadi sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang yang berhubungan dengan aktivitas atau tingkah laku. Hal ini dimaksudkan jika cara berperilaku buruk maka orang tersebut memiliki akhlak yang buruk (mazmumah) dan jika cara berperilaku baik maka orang tersebut memiliki akhlak yang baik (mahmudah). Selain manusia menggunakan kata akhlak, terdapat pula istilah moral dan etika. Persamaan antara moral, etika dan akhlak yaitu masing-masing dari ketiganya berbicara

tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada moral yang bergantung pada sifat-sifat yang ada di masyarakat, etika yang bergantung pada adat istiadat, sedangkan akhlak diarahkan pada pelajaran yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulullah (Wati, 2022: 31-32).

Menurut Ibnu Al-Jauzi, *al-khuluq* adalah akhlak yang dipilih seseorang. Karena etika dapat disamakan dengan *khalqah* dikenal juga dengan istilah karakter pada diri, maka disebut dengan *al-khuluq*. Jadi bisa dikatakan bahwa *khuluq* adalah etika yang dipilih dan diusahakan seseorang. *Al-khaym* mengacu pada etika yang telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Akhlak menurut Imam Al-Ghazali, adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa dan berasal dari tindakan yang dilakukan tanpa memikirkannya. Maka anggapan bahwa sifat tersebut melahirkan perbuatan yang patut diteladani menurut ketentuan akal dan norma agama, disebut akhlak yang baik. Namun jika mengarah pada perbuatan yang jahat, disebut akhlak yang buruk. Sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qurtubi, akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang dimulai dari kebiasaan kesopannya dan perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya (M.A, 2022: 4-5).

Dari beberapa definisi diatas, menjadi jelas bahwa akhlak sebenarnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam dalam jiwa seseorang. Karena sudah menjadi kebiasaan, sehingga seseorang tidak perlu lagi memikirkannya sebelum melaksanakannya, meskipun

sepertinya perbuatan tersebut menjadi otomatis. Suatu perbuatan hanya dapat dianggap bermoral jika memenuhi syarat-syarat berikut. *Pertama*, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Artinya, suatu perilaku tidak dapat dianggap bermoral jika hanya dilakukan sesekali. *Kedua*, tindakan itu terjadi secara alami dan tanpa pemikiran sadar sehingga benar-benar menjadi kebiasaan. Artinya, perbuatan itu tidak dapat bermoral jika timbul karena terpaksa, karena suatu pertimbangan atau karena berbagai alasan lain (Rosidi, 2019: 23).

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak adalah sikap atau perbuatan yang berasal dari dalam diri seseorang, akhlak ini dapat didefinisikan ke dalam berbagai ruang lingkup, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Berperilaku yang diridhai Allah SWT dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain itu, amalan mengajarkan prinsip-prinsip akhlak kepada Allah SWT yang justru akan membentuk pendidikan agama. Berikut ini adalah nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- 1) Iman, khususnya sifat keimanan batin yang dipenuhi dengan keimanan kepada Allah SWT. Maka, tidak patut jika hanya “percaya” dengan keberadaan Allah SWT. Tetapi juga harus berkembang menjadi pola pikir tawakal dan menempatkan iman mereka kepada Allah SWT.

- 2) Ihsan, juga dikenal sebagai kesadaran terdalam tentang Allah SWT, dan selalu berdampingan dengan manusia
- 3) Taqwa, atau keadaan mengetahui bahwa Allah SWT selalu menjaga manusia.
- 4) Ikhlas, adalah sikap dan perbuatan yang digerakan oleh keridhaan Allah SWT, serta tidak mementingkan diri sendiri baik jasmani maupun rohani.
- 5) Tawakal, atau keyakinan bahwa manusia akan menemukan jalan yang terbaik merupakan bentuk keyakinan bahwa Allah SWT selalu dapat dipercaya.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia Allah SWT yang begitu banyak dan dianugerahkan kepada manusia.
- 7) Sabar, atau keteguhan dalam menghadapi segala penyakit hidup, segala bentuk dan ukuran, fisik dan mental, fisiologis dan psikologis, sebagai bentuk dari keyakinan teguh bahwa kita adalah ciptaan Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya (Rosidi, 2019: 24).

Disimpulkan bahwa, akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai hubungan atau interaksi antara manusia dengan Tuhannya, yang berkaitan dengan ibadahnya kepada Allah SWT. Seperti menaikkan tingkat keimanan, ihsan, ketakwaan,

ikhlas, dll. Selain itu, menjalankan tugas sebagai hamba Allah SWT, dan menjauhi semua larangannya.

b. Akhlak terhadap Manusia

Nilai-nilai kemanusiaan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Silaturahmi, atau hubungan kasih sayang sesama manusia, khususnya antara kerabat, sahabat, tetangga dan lain-lain.
- 2) Persaudaraan (ukhuwah), khususnya jiwa persekutuan, di antara sesama umat beriman (ukhuwah islamiyah).
- 3) Persamaan (al-musawah), atau gagasan bahwa setiap orang dalam kekayaan dan martabat, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau kebangsaan.
- 4) Adil, pengetahuan yang disesuaikan secara khusus dalam cara melihat, menilai, atau menanggapi sesuatu.
- 5) Pikiran yang baik (khusnudzan), adalah pikiran yang positif tentang orang lain.
- 6) Rendah hati (tawadhu'), sikap yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa Allah SWT memiliki segala kemuliaan.
- 7) Tepat janji (al-wafa'), juga dikenal dengan menepati janji (Rosidi, 2019: 25).

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak terhadap manusia merupakan perilaku kemanusiaan yang berhubungan dengan sesama manusia dan saling berinteraksi satu

sama lain sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti silaturahmi, menjagatali persaudaraan, besikap adil, dan lain sebagainya.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

M. Jamil berpendapat bahwa akhlak terhadap lingkungan merujuk pada sikap seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. karena telah ditetapkan bahwa Allah SWT lah yang menciptakan lingkungan bumi, yang meliputi hewan, tumbuhan, air, udara, tanah, dan sumber daya lainnya. Semuanya diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia. Pada hakekatnya, Allah menjadikan segala sesuatu agar semua manusia dapat mengambil manfaat darinya dan beribadah kepada-Nya. Allah SWT. Berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashas: 77).

Oleh karena itu, manusia harus menjaga lingkungan semaksimal mungkin. Pemanfaatan lingkungan tanpa memperhatikan aspek-aspek yang diperlukan untuk pelestariannya hanya akan menimbulkan masalah bagi manusia itu sendiri. Hal ini disebut Dalam ilmu ekonomi sebagai “kemampuan manusia untuk

membuat pilihan yang membatasi penggunaan sumber daya alam”, sedangkan “keinginan manusia sendiri tidak terbatas”.

Akhlak terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan penjelasan sebelumnya yaitu akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Pertama, akhlak terhadap Allah SWT didasarkan pada hubungan manusia dengan Tuhannya. Kedua, perilaku moral terhadap orang lain merupakan hubungan atau interaksi sosial antar manusia yang disebut juga dengan nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga, perilaku manusia dalam melestarikan lingkungan dan merawat hewan adalah perilaku moral terhadap lingkungan dan hewan (Rosidi, 2019: 26-27).

3. Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak:

a. Insting

Insting atau nurani atau juga dikenal sebagai naluri merupakan sifat yang mengarah pada tindakan dengan menyampaikan tujuan tanpa terlebih dahulu mengamalkan perbuatan itu. insting adalah pola perilaku dan reaksi terhadap rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tetapi telah ada sejak seseorang dilahirkan ke dunia ini. Biasanya, insting diperoleh secara turun menurun dan insting biasanya muncul saat seseorang berada di bawah tekanan atau ketakutan.

b. Pola Dasar Bawaan

Manusia pada dasarnya memiliki sifat penasaran karena ketidaktahuannya saat memasuki dunia ini (Al ta'amuna syaian).

c. Lingkungan

Lingkungan alam ini dapat mendorong dan mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan tempat tinggal seseorang akan mencetak akhlak manusia yang tinggal di lingkungan tersebut, seperti orang-orang yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan.

d. Kebiasaan

Kebiasaan adalah hal-hal yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk mereka lakukan. Seperti berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya.

e. Kehendak

Kehendak adalah kombinasi dari banyak kekuatan. kehendak merupakan kekuatan pendorong manusia dan dari padanya timbul segala tindakan yang berasal dari kehendak, dan sifat serta kekuatan manusia tampaknya terbangun oleh kemauan.

f. Pendidikan

Dunia pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlak, dan penyebaran pengetahuan memungkinkan individu untuk memahaminya dan melakukan perubahan. Pada awalnya seorang anak atau seorang individu

tidak memiliki wawasan atau pengetahuan tentang sesuatu, tetapi setelah memiliki dunia pendidikan ia memiliki wawasan yang luas yang akan diterapkan kedalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Rosidi, 2019:27-29).

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa keadaan yang mempengaruhi akhlak seseorang untuk mendorong melakukan perbuatan baik atau buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: insting atau nurani, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

B. Biografi Wahbah Az-Zuhaili dan Kitab Tafsirnya

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

a. Riwayat Hidup

Prof. Dr. Wahbah Ibn Mustafa Az-Zuhaili. adalah pengarang al-Tafsir al-Munir. Beliau adalah aliran Syiah dan seorang ahli hukum Islam yang menganut mazhab Hanafi. Pada tanggal 6 Maret 1932, ia lahir di wilayah Dhir 'Atiyah. Musafa Az-Zuhaili, ayahnya yang sangat dihormati, telah mempelajari Al-Qur'an secara ekstensif dan terkenal karena ketakwaan dan kesalehannya (Az-Zuhaili, 1936). Dalam waktu yang relatif singkat, Wahbah Az-Zuhaili mempelajari Alquran sekaligus menghafalnya. Ayahnya menyuruhnya melanjutkan pendidikan di Damaskus setelah tamat sekolah dasar.

b. Riwayat Pendidikan

Keputusan pindah ke Damaskus pun ia ambil pada tahun 1946 karena fakta bahwa ia harus melanjutkan pendidikan di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, yang ia selesaikan pada tahun 1953. Ia melanjutkan pendidikannya di universitas setelah itu meraih gelar sarjana pada tahun 1956 dari Universitas Al-Azhar, Fakultas Syari'ah. selanjutnya, ia melanjutkan untuk mendapatkan gelar doktor setelah meraih gelar sarjana. Dan pada tahun 1963, ia berhasil menyelesaikan studi doktoralnya. Ia juga menjadi dosen di Fakultas Syari'ah di Damaskus pada tahun itu bahkan menduduki posisi sebagai wakil dekan.

Setelah itu, ia diberi tanggung jawab untuk menjadi ketua mazhab Islam dan Fiqh. Ia juga menjadi dosen keliling di sejumlah perguruan tinggi swasta dan negeri. Dan itu berlangsung selama tujuh tahun lebih. telah menulis karya, prestasi, dan mempunyai banyak guru untuk benar-benar menjadi tokoh besar atau ulama. Ini adalah kualitas yang dimiliki Wahbah Az-Zuhaili untuk menjadi salah satu penerjemah terbesar, khususnya wakil dekan Indonesia (Ranmi, 2022: 27-28).

Az-Zuhaili memulai karir di bidang pendidikan dan pengajaran setelah mendapatkan gelar doktor. Pekerjaan pertamanya di bidang ini adalah sebagai profesor di Universitas Damaskus, di mana dia bekerja hingga tahun 1975. Di Fakultas Syariah dan Hukum, dia

mengajar Hukum Islam , Filsafat Hukum Islam, dan Sistem Hukum Komparatif. Ia juga pernah mengenyam pendidikan di berbagai perguruan tinggi sebagai pembicara rapat, khususnya di Workforce of Regulation di Benghazi, Libya (1972-1974), Staff of Sharia di College of the Unified Bedouin Emirates (1984-1989), Universitas Khartoum, Sudan dan Perguruan Tinggi Islam, Riyadh. Az-Zuhaili juga telah menyelenggarakan kursus "Dasar-dasar Penyusunan dan Pembuktian dalam Hukum Islam" untuk mahasiswa pascasarjana di Sudan, Pakistan (Aiman, 2016: 3).

Pada akhir 1960-an, Fakultas Syari'ah di Universitas Damaskus menugaskan Az-Zuhaili untuk merancang kurikulum. Keahlian Az-Zuhaili dalam hukum Islam digunakan dalam tugas ini. Selain itu, Az-Zuhaili memiliki karir campuran. Dia adalah anggota Royal Society for Research on Islamic Civilization di Yayasan al-Bayt di Amman, Yordania, juga sejumlah lembaga hukum Islam lainnya di seluruh dunia, seperti Majlis al-Ifta di Suriah, Akademi Fiqh Islam di Jeddah, Arab Saudi, dan sejumlah Akademi Fiqh Islam di Amerika Serikat, India, dan Sudan. direktur Lembaga Penelitian Lembaga Keuangan Islam, dia juga menjadi tuan rumah. Banyak dari mereka juga berbicara tentang sistem hukum sekuler seperti hukum internasional dan hukum UEA. Selain itu, dia telah melamar untuk bekerja sebagai konsultan untuk sejumlah bisnis Islam dan lembaga keuangan, termasuk Bank Islam Internasional. Di dunia Islam, di

mana ia sering muncul di televisi, radio, dan surat kabar berbahasa Arab, ia juga dikenal sebagai seorang penceramah. Az-Zuhaili juga seorang imam dan penceramah di masjid Ottoman di Damaskus. Baru-baru ini, ia menjadi penceramah dan pengkhotbah musim panas di Masjid Badr di Dair 'Athiyah, tempat ia dilahirkan.

Az-Zuhaili dikenal sebagai intelektual publik dan pembicara yang disukai di samping menjadi salah satu otoritas terdepan dalam hukum Islam dan ushul fiqh. Dia bertugas memberikan fatwa, bekerja dengan Majelis al-Ifta Syria. dukungan terhadap apa yang disebutnya sebagai demokrasi Islam, hak asasi manusia, dan kebebasan, di antara fatwa lainnya, dianggap moderat. Dengan karya-karyanya yang monumental, Az-Zuhaili diakui sebagai salah satu cendekiawan Muslim yang produktif (Aiman, 2016: 4).

Dalam masalah akidah, Wahbah Az-Zuhaili menganut ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Ia juga menghindari argumen yang menyebabkan orang dari agama lain meragukan agamanya sendiri, seperti yang sering terjadi dalam masyarakat saat ini. Ia juga menganut ajaran mazhab Hanafi dalam bidang fikih. Karena kerendahan hatinya, kesederhanaannya, dan ilmunya yang luas, beliau adalah salah satu ulama yang dikagumi masyarakat. Pada tahun 2015, Wahbah Az-Zuhaili meninggal dunia pada usia 83 tahun. Ia meninggal dunia di Suriah pada tanggal 8 Agustus 2015, Sabtu sore (Rosyadi, 2022: 57).

c. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Terbukti dari prestasi akademiknya, kegigihan Wahbah Az-Zuhaili dalam ilmu pengetahuan menghasilkan keahlian dan kecerdasan yang luar biasa. Karya Wahbah Az-Zuhaili hingga saat ini banyak ditemukan dan dijadikan sebagai rujukan. Mulai dari buku-buku besar hingga makalah dan artikel di jurnal ilmiah. Meski banyak karyanya yang bernuansa tafsir dan fikih, namun penyampaiannya mendalam dan merujuk pada paradigma masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dia menciptakan lebih dari 199 jenis buku dan makalah. Jika semua tulisannya direkam, maka akan menghasilkan lebih dari 500 karya, bahkan jika itu semua risalah. Karya-karyanya yang sudah diterbitkan, antara lain:

- 1) *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi* (Dirāsah Muqāranah, al-Fikr Damaskus, 1963).
- 2) *Al-Wasit fi Ushūl Fiqh* (Universitas Damaskus, 1966).
- 3) *Al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid* (Maktabah al-Hadis, Damaskus, 1967).
- 4) *Nazari'at al-Darrat as-Syar'iyyah* (Maktabah al-Farab, Damaskus, 1969).
- 5) *Al-Ushūl al-'Ammah li Wahdah ad-din al-Haq* (Maktabah al-Abasyiah, Damaskus, 1972).

- 6) Al-Fiqh al-Islam wa Adilatuhu, 8 jilid (Dar al-Fikr, Damaskus, 1984).
- 7) Ushūl al-Fiqh al-Islam, 2 jilid (Dar al-Fikr, Damaskus, 1986).
- 8) Al-Islām Din al-Jihad la al-Udwan (Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libyan, 1990).
- 9) Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj, 16 jilid (Daral-Fikr, Damaskus, 1991).
- 10) Al-Qish al-Qur'aniyah Hidayah wa Bayan (Dar al-khair, Damaskus, 1992).
- 11) Al-Ruhsah al-Syari'ah al-ahkamuhu (Dar al-Maktabi, Damaskus, 1995) (Rosyadi, 2022: 60).

d. Guru-guru Wahbah Az-Zuhaili

Az-Zuhaili mempunyai banyak guru dalam berbagai bidang, diantaranya dalam bidang hadis dan ulum al-hadis di Damaskus yaitu Syekh Mahmud Yasin, dalam bidang fiqh dan fiqh syafi'i yaitu Syaikh 'Abd ae-Razzaq al HumsI dan Syaikh Hasyim al-Khatib, dalam bidang usul fiqh, mustalah al-hadis 'ilm an-Nahw yaitu syaikh lutfi al-fayumi, dalam bidang ilmu faraid, hukum keluarga dan hukum waqaf yaitu syaikh Hasan al-Syatty, dalam bidang ilmu bahasa Arab seperti balaghah dan sastra yaitu Syaikh Salih al-Farfuri, dalam bidang ilmu Aqidah dan ilmu kalam yaitu Syaikh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun, dalam bidang ilmu tafsir yaitu Syaikh Hasan Habnakah dan Sadiq Habnakah al-Midani, dan guru-guru

lainnya di bidang akhlak, tajwid, tilawah, khatabah, hukum, dan sebagainya (Rosyadi, 2022) .

e. Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili

Menurut Wahbah Az-Zuhaili umat islam perlu memikirkan sekolah. Menurutnya, bermazhab itu perlu. Di sisi lain, beliau juga menghimbau untuk terus mengembangkan ilmunya agar dapat melakukan ijtihad berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang mereka fahami, menggunakan metode penafsiran yang tepat dan melakukan istinbat hukum yang benar. Umat Islam tidak boleh menggunakan perbedaan antara aliran pemikiran yang ada untuk membenarkan atau menyalahkan satu sama lain, melainkan sebagai sumber kekayaan. Karena pengetahuan umat islam akan ditingkatkan dengan perbedaan-perbedaan ini yang memungkinkan mampu untuk menanggapi isu-isu kontemporer yang lebih luas (Baihaki, 2016: 133).

Menurut Wahbah Az-Zuhaili ada tiga harakah islamiyah yang harus dijunjung tinggi yaitu: berpegang teguh pada ajaran Islam, memiliki pemahaman ilmu islam secara menyeluruh disertai pemahaman tentang dinamika dunia modern, dan membina persatuan umat islam. Umat Islam memiliki keinginan yang kuat untuk bangkit karena ketiga faktor tersebut. Karena hanya perbedaan gaya ibadah yang akan menjadi bahan perbincangan jika para da'i atau ulama hanya fokus pada ibadah yang bersifat batiniyah saja dan

tidak diperkaya dengan mempertimbangkan konteks zaman modern dengan pemahaman islam yang menyeluruh (Baihaki, 2016: 133).

2. Biografi Tafsir Al-Munir

a. Latar Belakang Penulisan

Kitab Tafsir Al-Munir atau *Al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Shariah wa al-Manhaj* didistribusikan pada tahun 1991 di Damaskus oleh Dar al-Fikr, Beirut, Libanon. Az-Zuhaili menulis Tafsir Al-Munir selama menjadi profesor di Kuwait selama lima tahun tanpa makan dan salat. Tafsir Al-Munir berjumlah 16 volume besar dan sekitar 10.000 halaman. Beberapa jilid terakhir yang diawali dan diakhiri dengan satu surat, terdapat dua juz tafsir Al-Qur'an pada setiap jilid. Selain itu, jilid terakhir hanya memuat tema dan istilah tafsir al-Munir, lengkap dengan informasi bab, jilid, dan halaman (Sukron, 2018).

Az-Zuhaili dalam menulis Tafsir Al-Munir ini dilandasi sebagai bentuk ketakjuban dan kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Hal ini tertera dalam muqodimah tafsirnya yang menitikberatkan bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang paling sempurna yang mampu menginspirasi banyak hal. Selain sebagai rujukan utama dalam sebidang informasi keilmuan maupun sosial, Al-Qur'an juga memiliki ikatan erat dengan kebutuhan kontemporer baik dalam pendidikan maupun kebudayaan.

Az-Zuhaili juga memberikan penekanan bahwa Al-Qur'an memiliki gaya bahasa tingkat tinggi yang mampu membahas ilmu pengetahuan yang sangat luas dan fokus dalam tujuan dan targetnya, yaitu sebagai petunjuk dan cara hidup yang baik dari segala kesesatan. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa dalam menelusuri potensi manusia di jalan yang benar sebagai wujud kepeduliannya dalam memerangi kebodohan dan keterbelakangan ini merupakan fungsi Al-Qur'an yang memiliki pesan-pesan untuk mempertimbangkan nalar berpikir yang eksploratif. Sehingga Al-Qur'an dinyatakan sebagai sumber ilmu pengetahuan dari dulu hingga sekarang bahkan yang akan datang (Sukron, 2018).

Az-Zuhaili mengarang kitab tafsir ini bertujuan untuk memudahkan para pengkaji ilmu keislaman. Ia menjelaskan bahwa Tafsir Al-Munir ini tidak hanya sebuah kutipan dan kesimpulan dari beberapa pendapat, tetapi juga ditulis berdasarkan keahlian yang lebih sah, dan mendekati pada poin kandungan ayat Al-Qur'an baik dari tafsir klasik maupun tafsir modern.

b. Sistematika Penulisan

Adapun sistem penulisan dalam kita tafsir Al-Munir sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dengan urutan mushaf yang akan dijelaskan tafsirannya dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang sesuai dengan temanya.

- 2) Menjelaskan isi kandungan masing-masing surat secara umum dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadis dan perkataan salafus shalih) dan *bil ma'qul* (secara akal).
- 3) Menjelaskan setiap ayat yang akan ditafsirkan dari segi menganalisisnya dan kebahasaan.
- 4) Memaparkan *asbab al-nuzul* ayat jika ada sebab turunnya, serta memaparkan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang akan ditafsirkan.
- 5) Ketika menjelaskan munasabah ayat, Az-Zuhaili bersikap moderat, dihubungkan dengan *asbab al-nuzul* ayat dalam satu sub judul yang sama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas.
- 6) Dalam uraian tafsirnya, Az-Zuhaili cenderung memaparkan isi kandungan setiap surat secara global dan menganalisis alasan penamaan surat dan fadilahnya.
- 7) Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat yang akan ditafsirkan.
- 8) Dalam menjelaskan suatu ayat Az-Zuhaili memaparkannya secara luas dengan memberikan penegasan pada hal yang menjadi perbedaan di kalangan ulama.

Dalam kitab Tafsir Al-Munir ini terdapat satu hal yang menarik yang tidak dijelaskan oleh Az-Zuhaili dalam muqodimahnyanya, yaitu

dalam menafsirkan ayat ia tidak lupa menjelaskan Munasabah antar ayat (al-Zuhaily, 2005: 12). Tafsir Al- Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara teliti, lengkap, dan berisi berbagai aspek yang dibutuhkan pembaca. Penetapan dan penjelasan hukumnya diambil dari ayat al-Qur'an disertai makna yang lebih luas.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam tafsir al-Munir, Az-Zuhaili melakukan berbagai upaya untuk berkolaborasi. Jika dilihat dari sudut pandang informan, tampak model temuan yang merupakan gabungan pemantauan bi al-ma'tsur (periwayatan) dan bi al-ra'y (nalar dan ijtihad), hal ini terlihat ketika Az-Zuhaili mencoba menuangkan idenya dengan mengomentari riwayat-riwayat yang di paparkan dan menjelaskan hukum yang terkandung di dalamnya. Kedua pendekatan ini sering dipadukan oleh Para mufassir salaf. Dalam kitab monumentalnya Jami' al- Bayan fî Tafsir al-Qur'an yang menjadi kitab utama untuk Tafsir bi al-ma'tsur, Ibnu Jarir al-Thabari mencoba memadukan kedua pendekatan tersebut, namun dengan cara yang sangat berbeda. Hal ini terlihat ketika ia mencoba menyampaikan gagasannya dengan mengomentari dan menganalisis hukum-hukum yang terkandung dalam narasi yang ia gambarkan. Namun, masih ada perbedaan antara batas-batas ma'tsur dan ra'y, yang seringkali saling bekerja sama atau bahkan saling melengkapi (Aiman, 2016: 10).

Az-Zuhaili, berbeda dengan al-Thabari dan para mufassir lainnya yang tafsir bi al-ma'tsur menekankan pada keringkasan. Oleh karena itu, riwayat yang dikutip dalam konteks ini hanyalah riwayat yang paling akurat yang diambil dari kitab-kitab tafsir klasik, seperti tafsir al-Thabari dan al-Qurthubi. Akibatnya, kualitas penjelasan isnad tentang makna dalam berbagai riwayat dalam hampir tidak ada. Tafsir bi al-ra'yi diaplikasikan Az-Zuhaili ketika menafsirkan suatu ayat, yaitu Penalaran dan ijtihad. Tampak hanya mencakup sebagian kecil dari penjelasan pemantauan ayat, namun tetap berperan penting dalam menjelaskan isi ayat di bagian lain. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antara pembacaan ayat (al-Tafsîr wa al-bayân) yang merupakan pemahaman lahiriah ayat tersebut dengan penjelasan isi ayat (al-fiqh al-hayat), yang merupakan pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur'an mengenai persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, termasuk aspek hukum dan persoalan lainnya (Aiman, 2016: 10).

Metode semi-tematik dan pola kontemporer yang biasa digunakan Az-Zuhaili dalam penyajiannya adalah metode tahlili (analitik). Istilah tersebut mengacu pada metode tafsir analitik (tahlili), dimana langkah-langkahnya juga diatur sesuai dengan urutan mushhaf untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam segala hal, termasuk ciri kebahasaan i'rab, balaghah, dan makna kosa kata, latar belakang

turunnya ayat (asbab al-nuzul) dan hubungannya dengan ayat sebelumnya (munasabat).

Corak yang digunakan dalam Tafsir Al-Munir yaitu corak fikih, selain itu juga menggunakan corak *Al-Adab Al-Ijtima'i* (bernuansa nusantara, budaya, dan kemasyarakatan) yaitu corak tafsir dengan menjelaskan petunjuk Al-Qur'an yang berkaitan langsung pada kehidupan masyarakat, juga sebagai usaha untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan penjelasan yang mudah dipahami (Aiman, 2016: 11).

Dalam paparannya, Az-Zuhaili mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Ia biasanya berbicara tentang alasan penamaan surah dan keutamaannya (fadhilah), serta isi keseluruhan dari setiap surah. Ini mencakup prinsip-prinsip (ajaran) agama dan cabang-cabangnya, seperti akidah, ibadah, menegakkan hukum, dan iman pada hari kiamat. Juga meliputi sifat dan nama-nama Allah al-husna pemurnian akidah, ibadah dan shalat, petunjuk dalam mencari petunjuk kepada agama yang benar dan jalan yang lurus. Az-Zuhaili juga bersikeras menggunakan metode tematik dengan menerjemahkan berbagai ayat dengan satu tema, seperti jihad, hudûd, waris, hukum nikah, riba, dan khamar, ia menggunakan metode semi-tematik dalam hal ini Dengan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satu surah dan menetapkan topik atau tema berbeda yang mewakili isi ayat tersebut (Aiman, 2016: 11).

d. Sumber Penafsiran

Az-Zuhaili menggambarkan aspek kebahasaan, penempatan kata dalam kalimat (i'rab), balaghah dan arti kosa kata/kalimat. Az-Zuhaili mengutip sumber-sumbernya di bagian ini, antara lain karya Abu al-Barakat bin al-Anbari dalam kitab al-Bayan fi Gaarib I'rab al-Qur'an dalam pembahasan i'rab. Sebaliknya, ketika membahas balaghah kitab Shafwah al-Tafsir karya Muhammad 'Ali al-Shabuni sering disebut. Panduan fundamentalnya adalah kitab tafsir al-Kasysyaf karangan Imam Zamakhsyari, yang unggul dalam menjelaskan aspek kebahasaan. Khususnya ilmu bayan dan ma'ani. serupa dengan tafsir al-Qurthubi yang memberikan penjelasan yang komprehensif, Az-Zuhaili memastikan bahwa riwayat yang disajikan adalah yang paling dapat diandalkan dengan mengutip ayat as'ab al-nuzul, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tanpa memberikan informasi tambahan apapun mengenai pendapat yang diungkapkan dalam riwayat tersebut. Dalam hal ini, Asbab al-Nuzul karya al-Wahidi dan kitab-kitab tafsir al-Thabari dan al-Qurthubi sering digunakan sebagai sumber informasi (Aiman, 2016: 12).

e. Karakteristik Penafsiran

Aspek yang menarik dari karya Az-Zuhaili adalah cara ia pertama kali menjelaskan historis turunnya ayat (tarikh al-nuzul) sebelum menjelaskan ayat-ayat asbab al-nuzul dan munasabah. Dalam menjelaskan korelasi (munasabah) antar ayat Az-Zuhaili menggunakan bahasa yang moderat. Misalnya, Dalam al-munasabah wa sabab al-nuzul, poin ini bisa dipasangkan dengan alasan diturunkannya sebuah ayat dalam subjudul yang sama untuk memudahkan pemahaman yang lebih mendalam. Penting untuk ditekankan pada poin ini bahwa salah satu aspek penafsiran al-Munir adalah perhatian penulis dalam menjelaskan ayat-ayat yang cermat dalam menjelaskannya. Hal ini ditunjukkan dengan cara Az-Zuhaili menyajikan temuan ayat (al-Tafsir wa al-bayan), di mana ia hanya menjelaskan makna bacaan sesuai dengan ketentuan teks ayat tanpa memberi banyak ruang untuk ijtihad yang panjang (Aiman, 2016: 13).

Hal ini menunjukkan upaya Az-Zuhaili untuk mengimplementasikan tafsir bi al-ma'tsur, di mana ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat lain (yufassiru ba'dhuhu ba'dhan). Hal ini memastikan bahwa makna ayat-ayat tersebut tetap utuh dan hanya tampak tidak lengkap. kemudian, dengan gaya penyajian ini, ia benar-benar menggabungkan metode tahlili dan maudhu'i yang menghadirkan pemahaman dari ayat-ayat lain,

dengan metode tematik, khususnya mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang masih terkait dengan satu tema untuk dikorelasikan dengan satu sama lain. Az-Zuhaili mencoba memperkuat hal ini dengan memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa penting dalam Islam dan kisah para nabi sebelumnya.

Hal lain yang membedakan kitab tafsir ini adalah Kemampuan Az-Zuhaili dalam menjelaskan hukum-hukum yang terlibat dalam kaidah pemahaman ayat-ayat atau makna ayat-ayat terkini yang sejalan dengan penemuannya. Berbeda dengan bagian tafsir ayat (al-Tafsir wa al-bayan, memberikan gambaran yang lebih komprehensif dengan menitik beratkan pada aspek-aspek yang sering diamati oleh para ulama. Bagian yang berjudul "fiqh al-hayah aw al-ahkam" adalah pokok pembahasan ini. Bagian ini sesekali menjelaskan aspek-aspek hukum ayat tersebut sesuai dengan porsi umum kajian. Namun, jika terdapat banyak perdebatan akan dijelaskan secara spesifik seperti ruang lingkup isinya. Akan tetapi pembahasan dapat memuat uraian tentang topik lain yang dapat disimpulkan dari pemahaman ayat, jika isi ayat tersebut tidak memuat ayat-ayat hukum tertentu tetapi hanya memerlukan pemahaman dalam konteks kekinian (Aiman, 2016: 10-14).

C. Biografi Imam Al-Qurthubi dan Kitab Tafsirnya

1. Biografi Imam Al-Qurthubi

a. Riwayat Hidup

Al-Qurthubi dapat disebut sebagai Abu 'Abdillah Ibnu Ahmad Ibnu Abu Bakar Ibnu farh al-Ansari al-Khazraji Syams al-Din Al-Qurthubi atau al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakr Ibnu Farh al-Ansari al-Khazraji al-Andalusi. Ia adalah orang yang beribadah kepada Allah SWT secara asketis, wara', dan saleh. Ia selalu sibuk menulis dan berdoa. Menurut Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Al-Qurthubi lahir di Cordoba (Spanyol) pada tahun 486 H/1093 M dan wafat pada tahun 567 H/1172 M. Sedangkan dalam Tafsir wa al-Mufasssirun, al-Dzahabi mengatakan Al-Qurthubi wafat tahun 671 H pada bulan Syawal (Abidin dan Zulfikar, 2017: 495-496).

Ia diberi nama Al-Qurthubi karena kampung halamannya Cordoba, "qurthubi" dalam bahasa Arab, adalah sebuah kota di Andalusia. Al-Qurthubi dikenal juga dengan nama al-Khajraji karena ia berasal dari suku Madinah dan merupakan suku pertama yang menyambut hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Penduduk Madinah yang menerima Nabi ketika hijrah juga menyebutnya dengan nama al-Ansari. Imam Al-Qurthubi berasal dari keluarga yang sederhana. Ayah Imam Al-Qurthubi adalah seorang petani gandum yang meninggal pada tahun 627 H. Sewaktu kecil ia bekerja mencari tanah

liat kemudian menjualnya kepada pengrajin gerabah untuk menopang perekonomian keluarganya (Rosyadi, 2022: 43).

Imam Al-Qurthubi hidup pada masa pemerintahan Dinasti Muwahidun di Andalusia yang kekuasaannya terpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M). Imam Al-Qurthubi hidup di Eropa pada akhir kejayaan Islam. Mulai tahun 711 H bangsa Arab memerintah Cordoba, yang berkembang pada masa Dinasti Umayyah pada tahun 865 H/1031 M. Selanjutnya Bani Umayyah kalah pada tahun 1087 M dan menyerah pada kerajaan Qosytalah Fardinad. Cordoba telah diduduki seluruhnya pada tahun 1236 M (Rosyadi, 2022: 43).

b. Riwayat Pendidikan

Selama dinasti Muwahidun, Cordoba mengalami kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan. Para penguasa Dinasti Muwahidun tidak hanya memiliki banyak buku dan tulisan, tetapi juga menyuruh rakyatnya untuk belajar sebanyak-banyaknya. Para ulama juga didorong untuk terus berkarya dan meramaikan pertukaran ilmu yang bermanfaat tidak hanya untuk umat saja, tetapi juga untuk diri sendiri. Pengetahuan Imam Al-Qurthubi sangat terpengaruh oleh semua ini. Dengan kegigihan dan semangat Imam al-Qurtubi untuk menuntut ilmu, ia melanjutkan studinya ketika Prancis menguasai Cordoba. Menulis dengan para ulama di Mesir, Aleksandria, Mansurah, al-Fayyun, Kairo, dan lokasi lainnya. Sehingga ia

terpecah menjadi dua bagian dalam perjalanan intelektualnya yaitu: Mesir dan Andalusia. Imam Al-Qurtubi adalah orang yang giat belajar. Dia juga terkenal karena kepribadiannya yang tabah, "bijaksana, wara", dan dia selalu menyibukkan diri dengan urusan akhirat. Selain itu, ia menghabiskan waktu mengajar, beribadah, dan menulis buku (Rosyadi, 2022: 44).

c. Guru-guru Al-Qurthubi

Syekh Abu al-Abbas bin Umar Al-Qurthubi, penulis kitab Al-Mufhim fi Syarh Sahih al-Muslim, Abu Ali al-Hasan bin Muhammad al-Bakri, al-Imam al-Muhaddis Abu al-Hasan Ali bin Khalaf al-Tilmasani, dan Syekh Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Bin Hafish al-Yahsubi, merupakan beberapa guru Al-Qurthubi dalam mencari ilmu. Selain itu guru Imam Al-Qurthubi dibagi dalam dua wilayah:

a) Guru di Andalusia

1. Ibn Abi Hujjah (643 H/1245 M).
2. Rabi' bin Abd al-Rahman bin Ahmad bin Ubay al-Asy'ari (632 H/1235 M).
3. Abi Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad bin Rabi' al-Asy'ari (639 H/1241 M).
4. Abu al-Hasan Ali al-Quthara (651 H/1253 M).
5. Abu Muhammad bin Hauthillah (612 H/1214 M).

b) Guru di Mesir

1. Abu al-Abbas al-Qurtubi (656 H/1258 M).
2. Abu Muhammad bin Rawwaj (648 H/1250 M).
3. Abu Muhammad Abd al-Mu'ti ibn Abi al-tsana al-Lakhami (638 H/1241 M).
4. Abu Ali al-Hasan bin Muhammad al-Bakri (656 H/1258 M).
5. Abu Muhammad Ali bin Hibatillah al-Lkhami (649 H/1251 M) (Achmadi, 2023).

d. Pemikiran Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi, merupakan pakar fikih mazhab Maliki. Namun, dia tidak fanatik terhadap madzhabnya. Dia sangat menghargai fakta bahwa ada sudut pandang yang berbeda. Ia juga tidak selalu sepakat dengan para ulama madzhabnya dan ulama lain, baik di dalam maupun di luar madzhabnya. Ia dikenal memiliki pandangan sendiri dan imparisialitas terhadap suatu hukum atau persoalan yang ada (Rosyadi, 2022: 45).

Pada masa Imam Al-Qurthubi, mayoritas masyarakat Andalusia menganut Madzhab Maliki. Mazhab Maliki pertama kali diperkenalkan ke Andalusia oleh Ziyad bin Abd al-Rahman bin Shibun pada tahun 199 H. Kemudian Yahya bin Yahya al-Laithi yang kemudian menjadi Qadhi di bawah Hisyam bin Abdurrahman melanjutkan perkembangannya. Saat itu, Madzhab Maliki menjadi madzhab resmi negara pada saat itu. Pada awal abad ke-12, ketika

Murabitun berkuasa, Kristen, Yahudi, dan bahkan Islam sendiri dirugikan oleh gerakan antusiasme keagamaan yang fanatik. Tulisan-tulisan Imam al-Ghazali juga disebut "daftar hitam" bahkan dibakar karena menyalahkan para faqih, termasuk mazhab Maliki yang merupakan mazhab resmi pemerintahan Murabitun. Imam Al-Qurthubi menganut mazhab Maliki karena latar belakang ini. Hal itu adalah komponen yang sengaja dia lakukan dengan memikirkan perspektif logis (Rosyadi, 2022: 46).

Karier intelektual Imam Al-Qurthubi tidak berhenti sampai di situ. Dia bertemu banyak guru dari berbagai aliran pemikiran selama dia berada di Mesir. Dinasti Ayyubiyah menguasai Mesir pada saat itu, dan negara itu dipenuhi oleh para ulama dari seluruh dunia. Oleh karena itu, pemikiran Al-Qurtubi tidak mendominasi pemikiran satu mazhab. sehingga, dia tidak fanatik terhadap mazhab yang dianut. Ia melihat mazhab Maliki sebagai warisan ajaran Islam yang disebarluaskan oleh para ulama di tanah kelahirannya Andalusia kala itu (Rosyadi, 2022: 47).

e. Karya-karya Al-Qurthubi

Kecintaan Imam Al-Qurtubi untuk belajar dan mengajarkan ilmu lebih dari itu. Imam Al-Qurthubi juga sangat menyukai menulis, oleh karena itu banyak tulisannya yang tersimpan dalam buku-buku yang masih dapat ditemukan di beberapa perpustakaan hingga saat ini. Ia mampu menghasilkan karya-karya di bidang fiqh,

hadis, qira'at, tafsir, dan lain sebagainya karena dedikasinya untuk belajar. Adapun karya Imam Al-Qurthubi, diantaranya:

- 1) Al-Tidhkar fi Fadli al-Azkar, yang membahas tentang kemuliaan-kemuliaan yang ada pada Alquran, di cetak pada tahun 1335 M di Kairo.
- 2) Al-Tazkirah fi Ahwal wa al-Mauti' wa Umur al-Akhirat, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Buku Pintar Alam Akhirat” yang diterbitkan di Jakarta pada Tahun 2004.
- 3) Qama' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana'ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi waal-Syafa'ah. Yang dicetak pada tahun 1408 M oleh Maktabah al-Sahabah Bitanta.
- 4) Al-Misbah fi al-Jam'i baina al-Af'al wa al-Shihah (fi 'ilmi Lughah).
- 5) Al-Muqbis fi Syarhi Muwata Malik bin Anas.
- 6) Al-luma' al Lu'lu'liyah fi al-'Isyrinat al-Nabawiyah wa Ghairaha.
- 7) Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammnanhu min Ayyil Furqan, yang merupakan karya Imam al-Qurtubi yang terkenal dan sampai sekarang masih menjadi rujukan terlebih dalam bidang tafsir (Rosyadi, 2022: 49-50).

2. Biografi Tafsir Al-Qurthubi

a. Latar Belakang Penafsiran

“Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al Mubayyin lima Tadammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan” adalah nama lengkap dari Tafsir Al-Qurthubi. Seperti yang ditekankan oleh Imam Al-Qurthubi sendiri di awal tafsirnya, nama ini hanya berasal dari dirinya. Berdasarkan judulnya, seharusnya jelas bahwa kitab ini memuat hukum-hukum Alquran dan penjelasan maknanya dari ayat-ayat al-Sunnah dan Alquran. Karena merupakan kitab tafsir terlengkap pada masanya untuk membahas fikih, maka kitab ini menjadi salah satu kitab tafsir yang sangat menakjubkan.

Al-Qurthubi memiliki keinginan yang kuat untuk menyusun kitab yang bernuansa fikih dengan menghadirkan pendapat para ulama mazhab fikih dan menampilkan hadis-hadis yang sesuai dengan topik yang dibahas. Latar belakang penulisan buku ini adalah pencarian ilmu oleh para ulama. Al-Qurthubi menulis bukunya dengan maksud untuk memudahkan manusia mencari solusi atas permasalahannya. Penafsirannya didasarkan pada perspektif para imam mazdhab fikih, hadis-hadis Rasulullah SAW, dan para ulama. Meskipun sangat memperhatikan aspek qira'at, i'rab, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu, dan Balaghah, yang terkait dengan nasikh-mansukh, kitab tafsir ini mencakup berbagai pendapat mazhab fikih. Sebelum memulai penafsiran ayat-ayat Al-

Qur'an, Al-Qurthubi mengawali dengan muqaddimah, atau pengantar pembahasan (Sholeh, 2018: 52).

b. Karakteristik Penafsiran

Dalam menafsirkan ia memberikan gambaran tentang topik yang berkaitan dengan bagaimana berinteraksi dengan Alquran dan beberapa bab yang berkaitan dengan ulam al-Qur'an di muqaddimah ini, antara lain:

- 1) Manfaat dan keutamaan mempelajari, membaca, mendengarkan, dan mengamalkan Al-Qur'an, serta anjuran-anjuran yang dikandungnya.
- 2) Petunjuk membaca Al-Qur'an, anjuran untuk mengajarkannya, dan peringatan terhadap sifat riya.
- 3) Akhlak membawa Al-Qur'an dan hal-hal yang harus diselesaikan dengan memperhatikan Al-Qur'an.
- 4) Pembahasan tentang tujuh huruf, sejarah pengumpulan al-Qur'an, susunan surat dan ayat-ayatnya, serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan ulūm al-Qur'an (Sholeh, 2018: 53).

Al-Qurthubi kemudian menulis Bab tersendiri untuk membicarakan al-isti'adah dan al-basmalah. Al-Qurthubi membahas dua belas masalah yang terkait dengannya di Bab al-Isti'adah, dan dia juga membahas dua puluh masalah yang terkait dengan Bab Basmalah. Al-Qurthubi adalah salah satu ulama yang berpendapat bahwa basmalah tidak termasuk dalam surah al-Fatihah, terbukti

dengan adanya bab tersendiri yang dikhususkan untuk itu dan tidak dibahas dalam pembahasan tafsir surah Al-Fatihah. . Ia mengatakan hal itu karena ia melihat bahwa dalilnya lebih kuat dari pada pendapat yang mengatakan termasuk ada dalam surat al-Fatihah. Al-Qurthubi mulai menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan urutan ayat setelah memberikan muqaddimah. Ia umumnya menghadirkan satu atau lebih ayat saat berdiskusi sesuai dengan urutan Mushaf saat menafsirkan Al-Qur'an. Kemudian ia merinci tentang masalah yang muncul selama diskusi (Sholeh, 2018: 53).

Gambaran umum dan langkah-langkah penafsiran Al-Qurthubi sebagai berikut:

- 1) Sebutkan manfaat atau kelebihan yang dimiliki oleh surat Al-Qur'an yang sedang dibahas. Al-Qurtub biasanya menyelesaikan langkah ini setiap kali dia menafsirkan suatu surat dalam Al-Qur'an. Pada langkah ini, ia juga meneliti nama-nama surat, tentang turunnya, meneliti hukum-hukum pada ayat yang dibahas.
- 2) Menjelaskan sebab turunnya ayat.
- 3) Merujuk pada ayat-ayat lain yang berhubungan dengan ayat ini dan hadis-hadis nabi dengan mengutip sumber-sumbernya sebagai dalil.
- 4) Memanfaatkan sya'ir Arab sebagai sumber kajian, dengan menelaah dari segi bahasa.

- 5) Mengutip pendapat ulama dan mengutip sumbernya sebagai sarana untuk menjelaskan hukum yang bersangkutan.
- 6) Setelah membahas pendapat para ulama dan dalil-dalilnya, lakukan tarjih dengan mengambil sudut pandang yang dianggap paling tepat (Sholeh, 2018: 53).

c. Metode, Corak, dan Sumber Penulisan

Al-Qurthubi dalam sumber tafsirnya, banyak mengutip ayat dan hadits lain yang berkaitan dengan tafsir ayat yang dibicarakannya. Dia juga membahas bahasa secara luas, memanfaatkan sya'ir Arab sebagai titik referensi. Dari sini, sangat mungkin beralasan bahwa teknik penafsiran al-Qurthubi dilihat dari sumbernya masuk dalam metode tafsir bi al-iqtirani, strategi pemahaman yang menggabungkan penafsiran bi al-ma' tsur dan bi al-ra'yi (Sholeh, 2018: 54).

Al-Qurtubi merujuk pada ayat-ayat lain dan hadis Nabi yang berkaitan dengan penafsiran yang ia bahas, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ia menggunakan pendapat para sahabat, tabi'in, dan mufassir untuk banyak menafsirkan. Setelah melakukannya, ia membandingkan pendapat yang kuat sesuai dengan dalil-dalilnya. Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa metode muqarin digunakan dalam penafsiran Al-Qurthubi.

Dari segi penafsirannya, Al-Qurtubi menggunakan corak fikih karena lebih banyak membahas hukum dalam Al-Qur'an. Akibatnya, para pengkaji tafsir sering menyebut kitab ini sebagai tafsir Ahkam. Banyak juga yang menemukan bahwa tafsir Imam al-Qurtubi mengandung tema-tema tertentu, khususnya dalam masalah hukum (Sholeh, 2018: 55).

d. Sistematika Penulisan

Mengenai kitab tafsir Imam Al-Qurthubi, menggunakan sistematika penulisan Mushafi dan menyajikan penjelasan secara berurutan dari semua ayat Al-Qur'an sesuai dengan pedoman Mushafi. Imam Al-Qurthubi menggunakan metode Tahlili dalam penafsirannya, yaitu memberikan penjelasan berupa asbabul nuzul, munasabah, balaghah, qira'at, dan i'rab. Dalam penjelasannya, ia menafsirkan setiap ayat Al-Qur'an secara detail, dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan an-Nas (Rosyadi, 2022: 54).

Selain memberikan penjelasan tentang hukum-hukum, Imam Al-Qurthubi juga menafsirkan keseluruhan Al-Qur'an. metode yang digunakan adalah sebab turunnya ayat, qira'at, i'rab, pemaknaan terhadap lafadz yang gharib, membandingkan pendapat-pendapat lain, memberikan kutipan dari kisah-kisah yang diceritakan oleh para mufasir dan berita dari ahli sejarah, mengutip dari para peneliti terdahulu yang dianggap memiliki kesahihan pendapatnya, terutama pada kitab-kitab hukum (Rosyadi, 2022: 55).

D. Konsep Akhlak dalam QS. Al-A'raf: 199

1. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “ Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”

Ayat ini menjelaskan dasar-dasar dari tiga akhlak yang utama.

Pertama, menjadi pemaaf. Ini adalah sesuatu yang sederhana dan sesuai dengan akhlak dalam tindakan manusia, serta tidak membebankan mereka dengan sesuatu yang memberatkan tanpa perlu memata-matai siapapun, tetapi melalui cara yang lebih toleran, sederhana, dan lugas. sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi saw. bersabda,

اَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

Artinya: “Mudahkanlah dan jangan dipersulit, gembirkanlah dan jangan dibuat lari.” (HR. Al-Bukhari No. 67)

Sifat-sifat *al-'afw* antara lain bersahabat dekat dengan orang yang melanggar, memaafkan orang yang dizalimi, bersikap baik kepada orang beriman, dan akhlak lain yang menunjukkan ketaatan. Ini adalah kategori hak pertama yang dituntut dari orang lain dengan cara yang penuh hormat dan toleran. Ini berarti tidak terlalu kaku dalam hal hak milik, rukun dengan orang lain, dan tidak kasar atau keras (Az-Zuhaili, 2013: 209).

Sifat *al-'afw* yaitu memaafkan orang-orang yang bersalah, menghubungkan silaturrahim dengan orang yang memutuskannya, bersikap baik kepada orang yang beriman dan akhlak lain yang menunjukkan ketaatan. Ini adalah kategori hak pertama yang diminta orang lain dengan cara yang penuh santun dan toleran. Termasuk juga rukun dengan orang lain dan tidak kasar atau keras, sebagaimana firman Allah SWT "Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu." (Ali-'imraan: 159).

Termasuk mengajak orang ke agama yang benar ini dengan baik dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah SWT. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (an-Nahl: 125).

Jadi, yang dimaksud dengan sifat *العفو* dalam ayat di atas adalah menanggapi situasi dengan toleransi dan kemudahan, dan menghindari menyakiti orang lain melalui kata-kata dan tindakan. Rasulullah SAW ia tidak pernah diminta untuk memilih di antara dua pilihan, tetapi selama tidak berdosa, dia akan memilih pilihan yang lebih sederhana.

Kedua, memerintah segala yang ma'ruf artinya, setiap perbuatan baik dan indah. Di sini, kata "ma'ruf" mengacu pada segala sesuatu

yang diatur oleh agama, dianggap kebaikan oleh manusia, dan dianggap indah oleh orang yang berakal sehat. Karena itu, ma'ruf mencakup semua kebaikan, khususnya ketaatan, ketaqwaan, beramal saleh, dan santun kepada manusia. Ini merupakan jenis hak kedua yang tidak boleh diremehkan begitu saja. Ma'ruf ini juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dikenal manusia dalam hal adat kebiasaan dan muamalah (interaksi sosial) (Az-Zuhaili, 2013: 210).

Dalam Al-Qur'an, kata ma'ruf hanya digunakan untuk menyebut hukum-hukum penting, seperti firman Allah SWT ketika menjelaskan karakter umat Islam, "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh (berbuat) yang ma'ruf" (Aali 'Imraan:104). Juga dalam menjelaskan hak-hak suami istri, Allah SWT berfirman, "Dan mereka (para wanita) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut, tetapi para suami mempunyai kelebihan diatas mereka." (al-Baqarah: 228). Dan dalam menjaga hubungan suami-istri, Allah SWT berfirman, "(Setelah itu suami dapat) menahan dengan patut atau melepaskan (ceraikan) dengan cara yang baik." (al-Baqarah: 229) Dan, "Maka tahanlah mereka dengan cara yang ma'ruf," (al-Baqarah: 231).

Ketiga, berpaling dari orang-orang bodoh. Hal ini dilakukan dengan tidak menanggapi kebodohan orang lain dengan kebodohan yang sama, tidak bergaul dengan mereka, menghindari sifat-sifat negatif mereka, tidak berbasa-basi dengan mereka, selalu bersabar dan

menahan diri ketika menghadapi perilaku buruk mereka, dan tidak memperhatikan apa yang mereka tunjukkan kepadaum. Apabila ada orang yang bodoh mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan, sebaiknya orang itu menganggapinya dengan penuh rasa maaf dan toleran, berdasarkan firman Allah SWT ketika menyifati orang-orang yang beriman,"Dan orang-orang yang menahan kemarahannya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, maka Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik" (Al-Imraan: 134), dan firman Allah SWT tentang keutamaan memberi maaf, "Dan kalau engkau memaafkan itu lebih dekat pada ketakwaan, dan jangan kamu lupa kebaikan di antara kamu." (al-Baqarah: 237) (Az-Zuhaili, 2013: 210).

Semua sifat mulia dan terpuji dalam pergaulan manusia berakar pada ketiga sifat dasar tersebut. Ikrimah berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, Nabi saw. bersabda, "Wahai libril, apa maksud ayat ini?, Jibril menjawab, "Sesungguhnya Tuhanmu mengatakan, "Sambunglah tali silaturrahim dengan orang yang memutuskannya denganmu, berilah orang yang tidak pernah memberimu, dan maafkanlah orang yang pernah menzalimimu." Inram Thabari dan yang lain juga meriwayatkan hadits senada dari Iabir.

Ayat ini mengandung penjelasan tentang dasar-dasar akhlak mulia dan etika-etika sosial. Dasar-dasar akhlak berada di urutan kedua setelah dasar-dasar aqidah ini. Moralitas manusia dapat dilihat dalam berbagai interaksi, kebiasaan, dan pergaulan. Betapa

pentingnya pilar-pilar moral ini bagi hubungan manusia. Menurut tafsiran ayat ini, ada tiga akhlak yang mendasar: pemaaf berarti toleran dalam pergaulan, menjelaskan sesuatu dengan lembut, dan tidak bersikap kaku atau kasar dalam hal apapun ketika hak-hak harta, bergaul dengan orang-orang yang berakhlak baik, tidak keras dan kasar, dan mengajak orang lain ke dalam agama yang benar dengan penuh simpati dan. Hak semacam ini bersifat fleksibel dan tidak terlalu kaku.

Kemudian, berbuat ma'ruf, yaitu sesuatu yang dianggap sebagai perbuatan baik dan mulia yang sesuai dengan syari'at, akal, dan adat kebiasaan. Segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, baik dalam perkataan maupun perbuatan, termasuk dalam kategori ini. Berbagai perintah dan larangan sudah jelas secara hukum dan posisinya yang kukuh dalam Syari'ah. Dalam hal ini, manusia harus selalu menyebarkan yang ma'ruf, mengajak orang lain untuk melakukannya, serta melarang perilaku buruk, dan menyembunyikannya (Az-Zuhaili, 2013: 211).

Kemudian, berpaling dari orang-orang bodoh yang tidak menggunakan akal sehat mereka. Ketika memotivasi orang lain untuk berbuat ma'ruf atau melarang mereka dari perbuatan munkar, kemungkinan ada gangguan atau bahkan penderitaan dari orang jahil. Untuk melindungi seorang da'i dari perilaku jahat mereka dan untuk mempertahankan otoritasnya, maka tidak perlu membalas kejahatan

mereka, berpaling dan menjauhinya. Ini membutuhkan toleran dan kesabaran yang tinggi. Meskipun Allah SWT awalnya memberikan tiga perintah akhlak ini kepada Nabi-Nya, namun sebenarnya dimaksudkan untuk memerintahkan semua makhluk-Nya.

Menurut pendapat yang lebih shahih, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qurthubi, ar-Razi, Ibnu Katsir dan yang lain, ayat ini bersifat muhkamah ghair mansukhah (ayat yang kukuh dan tidak dihapus), sebagaimana dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Dalil atas hal ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas, ia berkata “Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badar datang menemui keponakannya al-Hurr bin Qais bin Hishn. Keponakannya ini termasuk salah seorang yang dekat dengan Umar bin khathab. Orang-orang yang sering berada dalam majelis Umar dan yang sering dimintai pendapatnya adalah para ulama atau ahli Al- Qur'an. Mereka ada yang sudah tua dan ada yang masih muda. Uyainah berkata kepada ponakannya al-Hurr, "Wahai ponakanku, apakah engkau dekat dengan pemimpin itu (maksudnya Umar)? Bisakah engkau mintakan izin agar aku bisa menemuinya?" al-Hurr berkata, “Aku akan mintakan izin untukmu.” Setelah al-Hurr berhasil memintakan izin untuk Uyainah datang menemui Umar. Setelah berhadapan dengan Umar, Uyainah berkata dengan lantang, "Wahai Umar khathab, engkau tidak pernah memberi kami yang banyak, dan engkau tidak pernah menghukum secara adil diantara kami” (HR. Al-Bukhari No.

7286). Mendengar hal itu Umar marah, sampai ia berniat untuk menghukumnya.

Akan tetapi al-Hurr berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, Orang ini (maksudnya Uyainah) termasuk seorang yang bodoh (jahil)" Ibnu Abbas melanjutkan, "Demi Allah, ketika Umar mendengar ayat itu dibacakan padanya, Umar langsung tertegun dan terdiam. Umar adalah seseorang yang selalu mengamalkan Kitabullah."Demikian juga ketika Isham bin Mushthaliq mencela Hasan bin Ali dan juga ayahnya (Ali bin Abi Thalib), Hasan memandangnya dengan penuh lembut dan kasih. Kemudian ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ambillah sikap pemaaf, perintahkanlah yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang yang jahil" (Az-Zuhaili, 2013: 213).

Konsistensi Umar dan Hasan bin Ali pada ayat tersebut adalah bukti bahwa ayat itu muhkamah. Ketika seseorang sengaja berlaku kasar dan merendahkan seorang penguasa, ia berhak untuk dihukum ta'zir (hukuman ringan yang ditentukan oleh penguasa). Namun jika tidak masuk dalam kategori itu, cukup berpaling darinya dan memaafkannya sebagaimana yang dilakukan Umar (Az-Zuhaili, 2013:209-214).

2. Penafsiran Imam Al-Qurthubi

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”

Menurut Al-Qurthubi, permasalahan ini membutuhkan penjelasan dan Rasulullah SAW telah menyebutkan keseluruhannya kepada Jabir bin Sulaim RA. Jabir bin Sulaim Abu Jurai berkata "aku pernah mengendarai untaku, kemudian aku pergi menuju Makkah lalu aku mencari Rasulullah SAW. Setelah itu aku mendudukkan untaku di depan pintu masjid. Maka para sahabat menunjukkan kepadaku di mana Rasulullah SAW berada ”ketika itu, Rasulullah SAW sedang duduk sambil mengenakan pakaian dari wol bermotif merah. Aku kemudian berkata, “Assalaamu’alaika, wahai Rasulullah” Beliau menjawab “Waalaikassalaam” Aku lalu berkata, “Sesungguhnya kami, penduduk kampung adalah kaum yang memiliki sifat kasar. Maka ajarkan kepadaku beberapa kalimat yang semoga Allah memberi manfaat kepadaku dengan sebab kalimat-kalimat tersebut.” Beliau bersabda “Mendekatlah” Beliau mengucapkannya tiga kali. Aku pun mendekat, lalu beliau bersabda “Ulangi pertanyaanmu tadi” Maka aku mengulanginya lagi (Qurtubi, 2007: 874).

Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, “Takutlah kepada Allah, jangan pernah meremehkan kebaikan barang sedikit pun, temuilah saudaramu dengan wajah ceria, tuangkan air dari embermu ke dalam

wadah orang yang meminta minum, jika ada seseorang yang mencelamu dengan sesuatu yang tidak dia ketahui darimu (maksudnya, tidak ada pada dirimu), maka jangan pernah mencelanya dengan sesuatu yang kamu ketahui darinya, sebab sesungguhnya Allah menjadikan untukmu pahala dan menjadikan atasnya dosa serta jangan mencela apapun yang telah Allah berikan kepadamu” (Qurtubi, 2007: 875).

Abu Juraij berkata ”Demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya sejak saat itu aku tidak pernah lagi mencela kambing dan unta” Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Bazzar dalam Al Musnad secara makna. Abu Sa'id Al Maqburi meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda "Sesungguhnya kalian tidak akan berhasil mendapatkan (hati) manusia dengan harta kalian, akan tetapi salah seorang dari kalian akan dapat meraih (hati) mereka dengan wajah manis dan akhlak yang baik” (HR. Al-Bazzar No.3). Ibnu Az-Zubair berkata "Tidaklah Allah menurunkan ayat ini kecuali tentang akhlak manusia." Al Bukhari meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Abdullah bin Az-Zubair RA tentang firman Allah SWT, *خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ*, dia berkata “tidaklah Allah menurunkan ayat ini kecuali berkenaan dengan akhlak manusia (HR. Al-Bukhari No 3).

Suffan bin Ufinah meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Sesungguhnya Jibril As turun kepada Nabi SAW”, lalu Nabi SAW

bertanya kepada Jibril AS “Apa ini wahai Jibril?” Jibril AS menjawab “Tidak tahu” hingga aku tanyakan kepada Yang Maha Tahu. Dalam riwayat lain disebutkan Tidak tahu hingga aku tanyakan kepada Tuhanku. Jibril AS kemudian pergi beberapa saat lalu dia kembali dan berkata, ”Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepadamu untuk memaafkan orang yang menzalimim, memberi orang yang tidak memberimu dan menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengammu” (Qurtubi, 2007: 877).

Ja'far Ash-Shadiq berkata Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya dengan akhlak-akhlak yang mulia dalam ayat ini. Tidak ada satu ayat pun dalam Al Qur'an yang lebih lengkap mengumpulkan akhlak-akhlak mulia dari ayat ini. Rasulullah SAW bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Al-Hakim No. 2).

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, Pertama Firman Allah SWT, **خُذِ الْعَفْوَ** "Jadilah engkau pemaaf, " Ini termasuk menjaga hubungan dengan mereka yang memutuskan, memaafkan segala kesalahan, dan bersikap baik kepada mereka yang beriman dan berakhlak baik. Menurut al-Qurtubi ada yang mengartikan **خُذِ الْعَفْوَ** sebagai zakat, karena zakat adalah sedikit dari yang banyak sehingga jauh dari makna sebenarnya. Dijelaskan bahwa siapa yang memberi

maaf identik dengan makna yang bekasnya hilang, seperti kalimat **خَذِ** **الْعَفْوَ مِنْهُ** yang artinya jangan kurangi dan maafkan dia. Oleh karena itu sebab turunnya ayat ini menolak penafsiran seperti itu (Qurtubi, 2007: 878).

Kedua Firman Allah SWT **وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ** "Dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf" maksudnya adalah, takwa kepada Allah dalam masalah halal dan haram, silaturahmi, mempersiapkan diri untuk akhirat, dan menundukan pandangan. Isa bin Umar membaca kata tersebut dengan lafadh **الْعُرْفِ** dengan harakat dhammah pada huruf ain dan huruf ra, seperti kata **الْحُلْمِ**. Selain itu, kata **العُرْفِ**, **المِعْرُفِ** dan **العَارِفَةِ** artinya sernua perkara bagus yang akal membenarkannya dan hati nyaman dengannya. Atha' berkata, **وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ** suruhlah orang mengerjakan yang makruf' maksudnya adalah suruh orang mengucapkan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah" (Qurtubi, 2007: 879).

Ketiga Firman Allah SwT **وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ** "Serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh". Artinya adalah jika kamu sudah berdebat dengan mereka dan menyuruh mereka untuk berbuat baik, tetapi mereka tetap tidak mempedulikanmu, sebaiknya berpaling dan menghindari situasi tersebut untuk melindungi diri dan mengatakan

dia tidak perlu melayani mereka lagi. Sekalipun firman ini ditujukan kepada Nabi SAW, akan tetapi ini merupakan pelajaran bagi seluruh makhluknya. Ibnu Zaid dan Atha berkata “ayat ini di naskh dengan ayat perang.” Mujahid dan Qatadah berkata ayat ini adalah ayat muhkamah (ayat hukum yang dinyatakan secara jelas dalam Al-Qur’an).” (Qurtubi, 2007: 880).

Tabel 1: Penafsiran Az-Zuhaili dan Al-Qurthubi

Persoalan	Az-Zuhaili	Al-Qurthubi
Pemaaf	Sesuatu yang sederhana dan sesuai dengan akhlak dalam tindakan manusia, dan tidak membebankan, serta toleran	Memaafkan segala kesalahan, menjaga silaturahmi, bersikap baik kepada orang yang beriman
Ma'ruf	Perbuatan baik dan indah, segala sesuatu yang diatur agama, dianggap kebaikan oleh manusia	Takwa kepada Allah dalam masalah halal dan haram, silaturahmi, mempersiapkan diri untuk akhirat
Berpaling dari orang bodoh	Tidak menanggapi kebodohan dengan kebodohan, menghindarinya, menyikapinya dengan penuh kesabaran	Berpaling dan menghindarinya untuk melindungi diri

E. Analisis Komparatif Kedua Penafsiran

Wahbah Az-Zuhaili merupakan tokoh ulama pada abad ke-20 dimana pada saat itu sedang bangkitnya pemikiran fikih Islam, sedangkan Al-Qurtubi tokoh ulama sekitar abad ke-7 atau 13 M. Dalam menafsirkan keduanya mempunyai perbedaan dan persamaan masing-masing, hal ini dikarenakan setiap tokoh mempunyai latar belakang kehidupan dan kondisi masyarakat yang berbeda. seperti halnya yang telah disampaikan oleh kedua mufasir di atas mengenai konsep Akhlak dalam QS. Al-A'raf:199. Dalam perbandingan penafsiran ini penulis menemukan persamaan dan perbedaan antara Al-Qurtubi dan Wahbah Az-Zuhaili, yaitu:

1. Persamaan Penafsiran Al-Qurtubi dan Wahbah Az-Zuhaili

Al-Qurtubi dan Wahbah Az-Zuhaili memiliki pengaruh besar dalam bidang ilmu keagamaan. Adapun persamaan kedua tokoh dalam kitab tafsirnya *pertama*, pada metode penyajiannya menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an secara terperinci yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas dengan dilengkapi penjelasan Asbabunnuzul, munasabah, balaghah, qira'at, dan i'rab dalam penjelasannya. Hal ini dapat dilihat dalam tafsir *Al-Munir* menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan makna kosa kata, aspek kebahasaan, asbabunnuzul, dan munasabah ayat dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam Mushaf Ustmani. Dalam menafsirkan suatu

surat Az-Zuhaili menjelaskan alasan penamaan surah dan keutamaannya, serta isinya secara global termasuk prinsip-prinsip akidah islam.

Selain itu, Al-Qurthubi dalam *tafsir al-Jami li Ahkam Al-Qur'an Wa al-Mubayyin Lima Tadlammanah min al-Sunnah wa ay al-Furqan* menguraikan ayat demi ayat, surat demi surat, dari bagian awal sampai akhir. Ditafsirkan dalam urutan Mushaf Utsmaniyah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Selain itu, Al-Qurtubi memberikan bab tersendiri untuk pembahasan isti'adzah dan basmalah. Ia memisahkan basmalah dari pembahasan surat Al-Fatihah karena menurutnya dalilnya lebih unggul dari pendapat yang mengatakan bahwa basmalah merupakan bagian dari surat Al-Fatihah.

Kedua, pendekatan yang digunakan kedua mufasir ini yaitu bi al-matsur (riwayah) dan bi al-ra'yi (nalar dan ijtihad). Dalam tafsir Al-Munir menggunakan corak bi al-matsur, dalam menafsirkan ayat diawali dengan menjelaskan makna dan hikmah ayat tersebut dan disertai penjelasan lainnya yang memiliki keterkaitan. Az-Zuhaili juga mengambil ayat-ayat lain yang saling berkaitan dengan ayat yang dimaksud, seperti dalam penafsiran QS. Al-A'raf ayat 199.

Selanjutnya Al-Qurtubi dalam tafsirnya terdapat corak bi matsur, sebagaimana dalam menafsirkan ayat ia mengutip beberapa hadis. Al-Qurtubi mengambil dalil dari hadis yang diriwayatkan oleh Suffan bin Ufinah meriwayatkan dari Asy-Sya'bi dia berkata,

"Sesungguhnya Jibril As turun kepada Nabi SAW", lalu Nabi SAW bertanya kepada Jibril As "Apa ini wahai Jibril?" Jibril AS menjawab "Tidak tahu" hingga aku tanyakan kepada Yang Maha Tahu. Dalam riwayat lain disebutkan Tidak tahu hingga aku tanyakan kepada Tuhanku. Jibril AS kemudian pergi beberapa saat lalu dia kembali dan berkata,"Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepadamu untuk mernaafkan orang yang menzalimim, memberi orang yang tidak memberimu dan menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengammu." Itulah sebab turunlah ayat tentang akhlak yang baik dalam QS. Al-A'raf ayat 199.

Ada juga corak bi al-Ra'yi dalam penafsirannya, di mana Az-Zuhaili lebih condong ke corak ini dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan penalaran dan ijtihadnya, hal ini terlihat ketika Az-Zuhaili menuangkan idenya dengan mengomentari riwayat yang ia paparkan dan menelusuri hukum yang terkandung di dalamnya, sebagaimana pemahaman terhadap pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang dihubungkan dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat baik dimensi hukum maupun personal lainnya. Demikian juga dengan Al-Qurtubi dalam tafsirannya cenderung menggunakan corak bi al-Ra'yi, dimana pola pemikiran tidak lepas dari pengaruh realitas sosial-politik dan tradisi intelektual keagamaan dimana ia tinggal. Dalam menafsirkan suatu ayat Al-Qurtubi mengutip sumber tafsir dari

beberapa ulama sebagai kritik dan perbandingan kemudian menentukan pendapatnya sendiri.

Ketiga, Dalam tafsirnya Wahbah Az-Zuhaili dan Al-Qurtubi memiliki corak fihi karena dalam penafsirannya lebih banyak mengkaitkan terhadap suatu hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Latar belakang kedua mufasir ini memiliki kesamaan, dimana Al-Qurtubi dan Wahbah Az-Zuhaili terlahir di keluarga yang sederhana dengan sosok ayah sebagai petani dan berlatar keislaman yang kuat, sehingga mencetak sosok Al-Qurtubi dan Az-Zuhaili menjadi seseorang yang tangguh serta konsisten dalam keilmuan Islam.

Keempat, Selanjutnya dalam menafsirkan makna berpalinglah dari orang-orang yang bodoh kedua mufasir ini menjelaskan ketika mengajak orang lain berbuat kebaikan, tetapi mereka tidak peduli maka hal yang perlu dilakukan adalah berpaling dan menjauhinya guna menghindari gangguan-gangguan mereka serta untuk melindungi diri, juga tidak membalas kebodohan dengan kebodohan yang serupa.

2. Perbedaan Penafsiran Al-Qurtubi dan Wahbah Az-Zuhaili

Pertama, Latar belakang historis dari kedua mufasir ini berbeda, terlihat pada fakta Az-Zuhaili dalam menempuh pendidikannya tidak berhenti pada masa kanak-kanaknya saja, ia terus melanjutkan hingga ke jenjang yang lebih tinggi bahkan hingga dewasa. Ini dibuktikan dengan bagaimana ia fokus pada spesialisasi bidang syariah dari

jenjang S1 sampai S3. Az-Zuhaili juga aktif dan fokus dalam bidang akademisi, ini dapat dilihat dari kegigihan Az-Zuhaili dalam mencari ilmu sejak kecil. Menurutnya lebih baik menekuni dunia akademis dibandingkan menekuni di dunia politik, hal ini dikarenakan dorongan yang kuat dari keluarganya untuk memperoleh pendidikan yang tinggi bagi anak-anaknya.

Sedangkan Al-Qurtubi dikenal sebagai ulama yang luas keilmuannya, sejak kecil ia hidup di lingkungan orang-orang yang mencintai Al-Qur'an. Dalam kesehariannya ia selalu menyibukan diri untuk urusan akhirat, sebagaimana waktunya dihabiskan untuk memberikan bimbingan, beribadah, dan menulis kitab. Al-Qurtubi juga dikenal sebagai orang yang memiliki tekad semangat dalam menuntut ilmu, ia juga mencari ilmu, menulis, dan belajar dengan para ulama yang ada di mesir, iskandariyah, mansurah, al-fayyun, kairo, dan wilayah lainnya.

Kedua, Selanjutnya perbedaan suasana masyarakat menjadi pengaruh pola pikir kedua mufasir, Tafsir Al-Munir yang termasuk golongan tafsir kontemporer sebagaimana muncul dan berkembang di akhir abad ke-19. Az-Zuhaili hidup di Suriah pada masa penjajahan prancis di mana mayoritas penduduknya menganut agama Islam, ia juga dibesarkan di lingkungan bermadzhab Hanafi yang mencetak pemikirannya bernuansa madzhab fikih. Meskipun bermadzhab

Hanafi ia tidak fanatik terhadap fahamnya dan menghargai pendapat-pendapat lain.

Sedangkan tafsir Al-Qurtubi termasuk dalam tafsir klasik, dimana penafsirannya bersumber pada riwayat-riwayat Rasulullah, sahabat, dan tabiin. Al-Qurtubi hidup di negara Spanyol, dimana pada saat itu wilayah spanyol di bawah kekuasaan dinasti Muwahidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada. Ia menganut madzhab Maliki karena pada masa Al-Qurtubi mayoritas bermadzhab Maliki bahkan menjadi madzhab resmi pada masa itu. Meskipun bermadzhab Mailiki ia tidak fanatik terhadap madzhabnya, juga dikenal dengan memiliki cara pandang sendiri serta objektivitas sendiri terhadap suatu hukum maupun persoalan yang lain.

Ketiga, Terkait penafsiran konsep akhlak dalam QS. Al-A'raf:199 ini terdapat beberapa perbedaan pendapat antara Wahbah Az-Zuhaili dan Al-Qurtubi, di antaranya adalah:

a. Sifat Pemaaf

Az-Zuhaili dalam menjelaskan sifat pemaaf ini menyikapinya dengan toleran, kemudahan, dan tidak menyulitkan baik dari perkataan maupun perbuatan. Sedangkan Al-Qurtubi memaknai sifat pemaaf ini sebagai menyambung tali silaturahmi dengan orang yang memutuskannya, bersikap lemah lembut kepada orang yang beriman dan berakhlak, juga memberikan maaf kepada orang yang salah.

b. Mengerjakan yang Ma'ruf

Az-Zuhaili berpendapat bahwa Mengerjakan yang ma'ruf adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh agama, dikenal oleh manusia sebagai kebaikan dalam hal muamalah (interaksi sosial) ataupun dalam adat kebiasaan, dan dipandang indah oleh orang yang berakal sehat. Berbeda dengan Al-Qurthubi yang menjelaskan ma'ruf sebagai perbuatan takwa kepada Allah dalam masalah halal dan haram, silaturahmi, dan menundukan pandangan serta mempersiapkan diri untuk akhirat.

Untuk lebih jelasnya, berdasarkan komparatif penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Al-Qurthubi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Komparatif Kedua Penafsiran

Persoalan	Persamaan		Perbedaan	
	Az-Zuhaili	Al-Qurthubi	Az-Zuhaili	Al-Qurthubi
Pemaaf	Tidak ada		Makna pemaaf ini menyikapinya secara toleran, dan tidak meyulitkan dari perkataan maupun perbuatan.	menyambung tali silaturahmi, bersikap lemah lembut, dan memaafkan orang yang bersalah
Berbuat Ma'ruf	Tidak ada		Segala sesuatu yang di	ma'ruf adalah perbuatan takwa

		perintahkan oleh agama, kebaikan dalam adat kebiasaan	kepada halal dan haram serta mempersiapkan diri untuk akhirat
Menghindari orang yang bodoh	Kedua mufasir ini menjelaskan bahwa seseorang perlu menghindari perlakuan mereka untuk melindungi diri, serta tidak membalas kebodohan dengan kebodohan.		



BAB III

ANALISIS GADAMER TERHADAP KONSEP AKHLAK

A. Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah dan Prapemahaman

1. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili

Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam dengan keras kaum musyrik dan sembahannya mereka, pada ayat ini Allah menjelaskan kepada nabi Muhammad tentang cara menghadapi kesesatan mereka. Jadilah engkau wahai nabi Muhammad dan juga umatmu orang yang pemaaf, dan tidak meminta sesuatu yang akan menyulitkan orang lain dan suruhlah orang mengerjakan dan mengucapkan yang makruf, berupa kebajikan yang dipandang baik oleh akal, agama dan tradisi masyarakat, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh, teruslah melangkah dalam berdakwahrasul sebagai manusia, tentu saja dapat marah jika kemungkaran orang-orang musyrik telah mencapai puncaknya, dan setan akan memanfaatkan itu. Oleh karenanya, nabi dan umatnya diingatkan, dan jika setan datang menggodamu dengan merayu secara halus, melalui suatu bisikan, seperti saat dirimu murka karena hujatan-hujatan jahat mereka, maka berlindunglah kepada Allah, dengan memohon pertolongan kepada-Nya, niscaya dia akan mengusir bisikan-bisikan itu. Sungguh, dia maha mendengar setiap ucapan, termasuk permohonanmu itu, dan dia maha mengetahui setiap perbuatan, termasuk yang direncanakan oleh setan (Surat Al-A'raf Ayat 199 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, t.t.).

2. Penafsiran Al-Qurthubi

Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib, dari Az-Zuhri, telah menceritakan kepadaku Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu Atabah, bahwa Ibnu Abbas r.a. pernah mengatakan, "Uyaynah ibnu Husatn ibnu Huzaifah tiba (di Madinah), lalu menginap dan tinggal di rumah kemenakannya, yaitu Al-Hurr ibnu Qais. Sedangkan Al-Hurr termasuk salah seorang di antara orang-orang yang terdekat dengan Khalifah Umar. Tersebut pula bahwa teman-teman semajelis Umar dan dewan permusyawaratanya terdiri atas orang-orang tua dan orang-orang muda. Lalu Uyaynah berkata kepada kemenakannya, 'Hai kemenakanku, engkau adalah orang yang dikenai oleh Amirul Mu'minin, maka mintakanlah izin masuk menemuinya bagiku.'" Al-Hurr berkata, 'Saya akan memintakan izin buatmu untuk bersua dengannya.'" Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, "Lalu Al-Hurr meminta izin buat Uyaynah kepada Umar, dan Khalifah Umar memberinya izin untuk menemui dirinya. Ketika Uyaynah masuk menemui Umar, Uyaynah berkata. 'Hai Umar. demi Allah, engkau tidak memberi kami dengan pemberian yang berlimpah, dan engkau tidak menjalankan hukum dengan baik di antara sesama kami.' Maka Khalifah Umar murka, sehingga hampir saja ia menampar Uyaynah, tetapi Al-Hurr berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya Allah Swt. pernah berfirman kepada Nabi-Nya: Jadilah

engkau pemaaf dan serulah orang-orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang yang bodoh." Demi Allah, ketika ayat itu dibacakan kepada Umar. Umar tidak berani melanggarnya, dan Umar adalah orang yang selalu berpegang kepada Kitabullah" Hadis diketengahkan oleh Imam Bukhari secara munfarid (Surat Al-A'raf Ayat 199 - Qur'an Tafsir Perkata, t.t.).

B. Kombinasi Horizon

1. Penafsiran Az-Zuhaili

Az-Zuhaili menjelaskan ayat tentang akhlak ini secara terperinci dan menyeluruh. Menurut penulis, jika dilihat dari karakteristik penafsiran Wahbah Az-Zuhaili yang menitikberatkan pada persoalan hukum, terlihat ketika Az-Zuhaili menuangkan idenya dengan mengomentari riwayat yang ia paparkan dan menelusuri hukum yang terkandung di dalamnya, sebagaimana pemahaman terhadap pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang dihubungkan dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat baik dimensi hukum maupun personal lainnya. Serta melihat situasi ketika ayat itu turun.

Penjelasan Az-Zuhaili terkait konsep akhlak tentunya bisa dilihat dari sejarah dan latar belakang yang terjadi dalam penulisan kitab tafsir ini. Az-Zuhaili dalam menulis Tafsir Al-Munir ini dilandasi sebagai bentuk ketakjuban dan kecintaanya terhadap Al-Qur'an, ia juga menjelaskan bahwa dalam menelusuri potensi manusia di jalan yang

benar sebagai wujud kepeduliannya dalam memerangi kebodohan dan keterbelakangan ini merupakan fungsi Al-Qur'an yang memiliki pesan-pesan untuk mempertimbangkan nalar berpikir yang eksploratif. Az-Zuhaili mengarang kitab tafsir ini bertujuan untuk memudahkan para pengkaji ilmu keislaman, tentunya dengan menulis kitab Al-Munir yang menguraikan makna-makna Al-Qur'an berdasarkan bahasa yang lebih mudah dipahami (Az-Zuhaili, 2013).

Dari penafsiran QS. Al-A'raf ayat 199 Menjelaskan tentang dasar-dasar akhlak mulia dan etika-etika sosial. Akhlak manusia dapat dilihat dalam berbagai interaksi, kebiasaan, dan pergaulan. Betapa pentingnya pilar-pilar moral ini bagi hubungan manusia. Sebuah riwayat pada masa Rasulullah SAW Abdullah bin Zubair berkata, "Demi Allah, Dia tidak menurunkan ayat ini kecuali dalam kaitannya dengan akhlak manusia." Dalam hadits yang diriwayatkan Tirmidzi, Nabi saw. bersabda, "Yang paling berat dalam timbangan amal manusia adalah akhlak yang baik dan sempurna." (Abu Dawud No. 4799). Kemudian dalam sebuah riwayat Ikrimah berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, Nabi saw. bersabda, "Wahai libril, apa maksud ayat ini?, Jibril menjawab, "Sesungguhnya Tuhanmu mengatakan, "Sambunglah tali silaturrahim dengan orang yang memutuskannya denganmu, berilah orang yang tidak pernah memberimu, dan maafkanlah orang yang pernah menzalimimu." (Az-Zuhaili, 2013).

2. Penafsiran Al-Qurthubi

Al-Qurtubi dalam menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 199 secara luas dan mendalam. Menurut penulis, jika dilihat dari konteks sosial kehidupan pola pemikirannya tidak lepas dari pengaruh realitas sosial-politik dan tradisi intelektual keagamaan dimana ia tinggal. Al-Qurtubi dalam penafsirannya lebih banyak mengkaitkan terhadap sutau hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Al-Qurthubi memiliki keinginan yang kuat untuk menyusun kitab yang bernuansa fikih dengan menghadirkan pendapat para ulama mazhab fikih dan menampilkan hadis-hadis yang sesuai dengan topik yang dibahas. Latar belakang penulisan buku ini adalah pencarian ilmu oleh para ulama. Al-Qurthubi menulis bukunya dengan maksud untuk memudahkan manusia mencari jawaban atas permasalahan (Qurtubi, 2007).

Dalam penafsiran QS. Al-A'raf ayat 199 menjelaskan Suffan bin Ufinah meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Sesungguhnya Jibril As turun kepada Nabi SAW", lalu Nabi SAW bertanya kepada Jibril AS "Apa ini wahai Jibril?" Jibril AS menjawab "Tidak tahu" hingga aku tanyakan kepada Yang Maha Tahu. Dalam riwayat lain disebutkan Tidak tahu hingga aku tanyakan kepada Tuhanku. Jibril AS kemudian pergi beberapa saat lalu dia kembali dan berkata, "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepadamu untuk mernaafkan orang yang menzhalimim, memberi orang yang tidak

memberimu dan menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengammu”.

C. Penerapan dan Aplikasi terhadap Konsep Akhlak

Harmonisasi sosial menjadi kondisi yang selalu didambakan masyarakat dalam kehidupan, terciptanya kerukunan apabila ada rasa saling menghormati dan kasih sayang antara anggota keluarga maupun dalam bermasyarakat. Harmonisasi sosial tidak akan pernah tercapai tanpa adanya kehidupan yang damai dan saling menghormati satu sama lain (Amalia, 2017: 24). Harmonisasi tidak memungkiri adanya perbedaan termasuk pemikiran masyarakat yang tidak mungkin dipaksa selaras, sehingga setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengutarakan ide-idenya. Tetapi dalam konteks kebijakan, keserasian dibutuhkan untuk menampung berbagai paradigma bagi kepentingan bangsa. Maka dari itu perlu langkah dan kebijakan untuk membangun harmonisasi pada seluruh masyarakat, harmonisasi tidak hanya sekedar ekspektasi tetapi juga harus sesuai dengan realita yang menjadi tata laksana dan etika dalam bernegara (Ihsan, 2009: 34-35).

Harmonisasi sosial berjalan mestinya tanpa ada paksaan yang menghambat kebebasan dalam mengungkapkan pemikirannya. Sehingga, masyarakat menjadi berkembang dan menjadi harmonis karena adanya keadilan, kemerdekaan, dan hak asasi manusia yang dihormati dengan baik dan semestinya oleh masyarakat (Roqib, 2007: 21). Harmonisasi sosial juga merupakan bentuk gambaran masyarakat yang kreatif dan

dinamis yang mana dapat diciptakan dengan menerapkan ajaran agama sebagai perilaku ataupun tindakan. Banyak kegiatan sosial yang berkembang yang menjadi upaya terciptanya kerukunan antar umat beragama, tiga komponen yang menjadikan adanya kerukunan dalam beragama yaitu adanya sikap saling menghormati (toleransi), bekerja sama, dan saling mengakui pluralitas (Setiyani, 2016).

Faktanya seringkali terjadi perbedaan ditengah kehidupan sosial masyarakat, tentunya dari sebuah komunitas dengan latar belakang budaya, ekonomi, suku, dan pendidikan yang berbeda menjadi penyebab timbulnya konflik. Sedangkan perbedaan budaya dan tradisi akan menimbulkan karakter yang berselisih, ini merupakan salah satu kekayaan dari negara kita yang meliputi banyaknya suku di berbagai macam daerah (Ardiansa, 2022).

Harmonisasi sosial dapat terbentuk di lingkungan masyarakat dengan cara:

- a. Mengutamakan sikap pemaaf, berbuat baik, dan menghindari orang yang bodoh.
- b. Menerima bahwa kelompok masyarakat saling memerlukan dalam memenuhi kebutuhan.
- c. Berfikir dengan kritis dan sistematis.
- d. Adanya kesadaran bahwa setiap masyarakat mempunyai Hak Asasi Manusia.
- e. Menerima adanya perbedaan antar kelompok masyarakat

f. Mengendalikan sikap emosional (Ardiansa, 2022: 28).

Harmonisasi sosial selain dapat terbentuk di lingkungan masyarakat juga dapat terwujud jika mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an surat Al-A'raf: 199 "Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh". Jika ayat ini diamalkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka keharmonisan sosial akan mudah terlaksana.

a. Sikap Pemaaf

Berarti sikap memaafkan kesalahan orang lain yang berbuat salah tanpa ada rasa benci dan ingin membalas perbuatan tersebut, menjelaskan sesuatu dengan lemah lembut, menghindari dari hal-hal yang menimbulkan kesulitan dan membebankan dalam perbuatan maupun perkataan, serta tidak bersikap kasar dan keras. Sikap memberi maaf merupakan akhlak mulia dan jauh lebih baik dari sikap meminta maaf.

Manusia merupakan makhluk sosial yang setiap harinya bisa dipastikan selalu berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keberagaman pemikiran, sifat, dan karakter. Adanya keberagaman tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman yang menyebabkan seseorang menyakiti hati ataupun disakiti orang lain. Dalam masalah seperti ini dibutuhkan kata "maaf" untuk menghindari timbulnya rasa marah yang berkepanjangan.

Adapun hikmah yang dapat diambil dari sikap pemaaf yaitu:

- 1) Memperoleh perbuatan yang lebih baik dari orang yang dimaafkan.
- 2) Konsisten dalam bertakwa,
- 3) Mempererat tali silaturahmi dengan orang lain (Rasyid, 2021: 131).

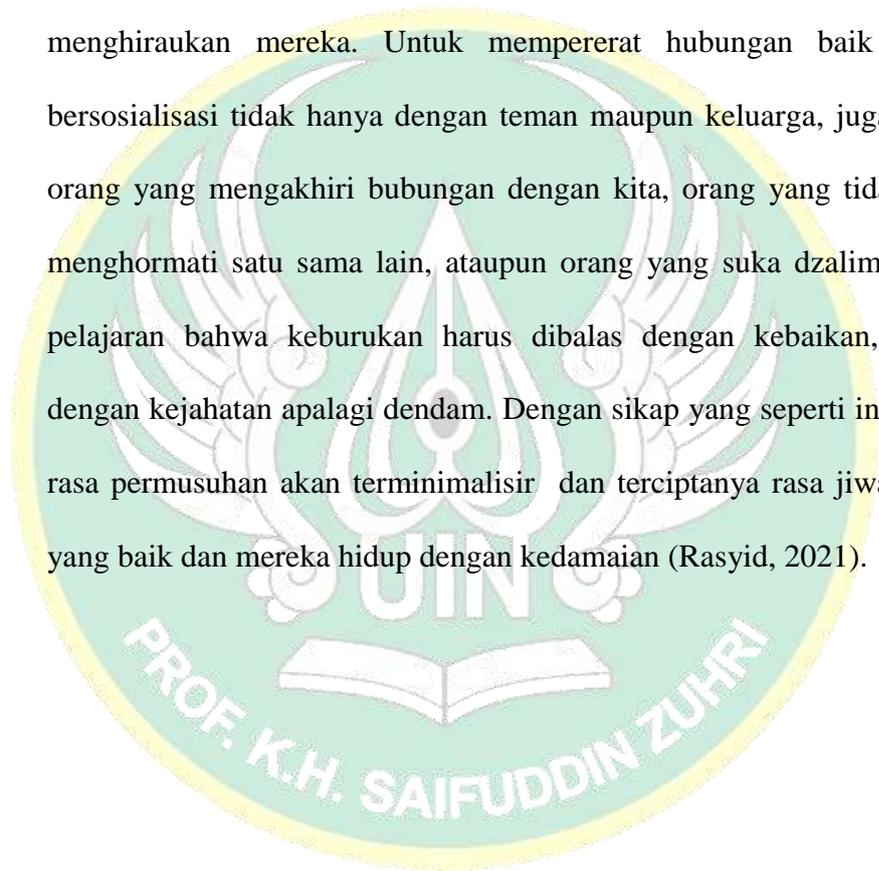
b. Berbuat Ma'ruf

Maksudnya adalah segala sesuatu yang baik yang disepakati, dibenarkan, dan diketahui oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama islam. Yang masuk dalam poin kema'rufan adalah ketakwaan, cara mendekati diri kepada Allah, dan berbuat baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Banyak sekali orang yang salah memaknai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat, karena tidak semua yang kita anggap baik itu baik dalam pandangan islam. Seperti kata tolong kita tidak bisa menolong semua hal sebagaimana menolong dalam hal keburukan, seperti halnya membantu dalam memukul seseorang, mencuri, dan hal buruk lainnya (Ghupran, 2022).

Ma'ruf ini juga diartikan sebagai kebiasaan dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi adat istiadat secara turun temurun baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dibuktikan bahwa setiap masyarakat di berbagai tempat memiliki adat istiadat yang dijadikan pedoman untuk mengatur dan menjaga ketertiban hidup.

c. Hindari Orang yang Jahil

Maksudnya adalah untuk menjauhi orang-orang yang bodoh dengan cara tidak berteman dan tidak membalas kebodohnya. Dahulu Nabi mendapatkan perlakuan kasar oleh orang jahil, kemudian Allah memerintahkan kepada Rasulnya agar menghindari diri dari orang-orang jahil, tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, dan tidak menghiraukan mereka. Untuk mempererat hubungan baik dalam bersosialisasi tidak hanya dengan teman maupun keluarga, juga untuk orang yang mengakhiri hubungan dengan kita, orang yang tidak mau menghormati satu sama lain, ataupun orang yang suka dzalim. Suatu pelajaran bahwa keburukan harus dibalas dengan kebaikan, bukan dengan kejahatan apalagi dendam. Dengan sikap yang seperti ini, maka rasa permusuhan akan terminimalisir dan terciptanya rasa jiwa sosial yang baik dan mereka hidup dengan kedamaian (Rasyid, 2021).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komparatif dalam tafsir Al-Munir dan Al-Qurthubi terkait konsep akhlak dalam QS. Al-A'raf:199. *Pertama*, persamaan penafsiran, dalam menafsirkan makna berpalinglah dari orang yang bodoh kedua mufasir ini menjelaskan ketika mengajak orang lain berbuat kebaikan, tetapi mereka tidak peduli maka hal yang perlu dilakukan adalah berpaling dan menjauhinya guna menghindari gangguan-gangguannya. *Kedua*, perbedaan penafsiran, bahwa Az-Zuhaili dalam menjelaskan sifat pemaaf ini menyikapinya dengan toleran, kemudahan, dan tidak menyulitkan baik dari perkataan maupun perbuatan. Sedangkan Al-Qurtubi memaknai sifat pemaaf ini sebagai menyambung tali hubungan dengan orang yang memutuskannya, bersikap lemah lembut kepada orang yang beriman dan berakhlak, juga memberikan maaf kepada orang yang salah. Az-Zuhaili berpendapat bahwa Mengerjakan yang ma'ruf adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh agama, dikenal oleh manusia sebagai kebaikan dalam hal muamalah (interaksi sosial) ataupun dalam adat kebiasaan, dan dipandang indah oleh orang yang berakal sehat. Berbeda dengan Al-Qurtubi yang menjelaskan ma'ruf sebagai perbuatan takwa kepada Allah dalam masalah halal dan haram, silaturahmi, dan menundukan pandangan serta mempersiapkan diri untuk akhirat.

Ketiga, Penafsiran antara Az-Zuhaili dan Al-Qurthubi jika dilihat dengan menggunakan hermeneutik Gadamer, bahwa mereka pada awal menafsirkan

suatu ayat dengan melihat konteks kehidupan di wilayah tempat tinggal mereka masing-masing dengan melihat tradisi-tradisi yang ada pada saat menafsirkan ayat, sebagaimana ayat ini menjelaskan Allah kepada nabi Muhammad tentang cara menghadapi kesesatan mereka. Mereka juga terlebih dahulu memahami ayat dengan ilmu pengetahuan yang akan mereka tafsiri, karena jika tidak seorang mufasir akan merasa kesulitan memahaminya. Dan kedua mufasir tersebut juga menjelaskan sebab ayat ini turun yaitu untuk menyambung tali silaturahmi dengan orang yang memutuskannya denganmu, berilah orang yang tidak pernah memberimu, dan maafkanlah orang yang pernah menzalimimu. Ketika mereka telah menemukan makna yang dimaksud, mereka mengembangkan penafsirannya, agar tidak melenceng jauh dari makna aslinya, dimana penafsiran QS. Al-A'raf: 199 ini di kontekstualisasikan dengan harmonisasi sosial.

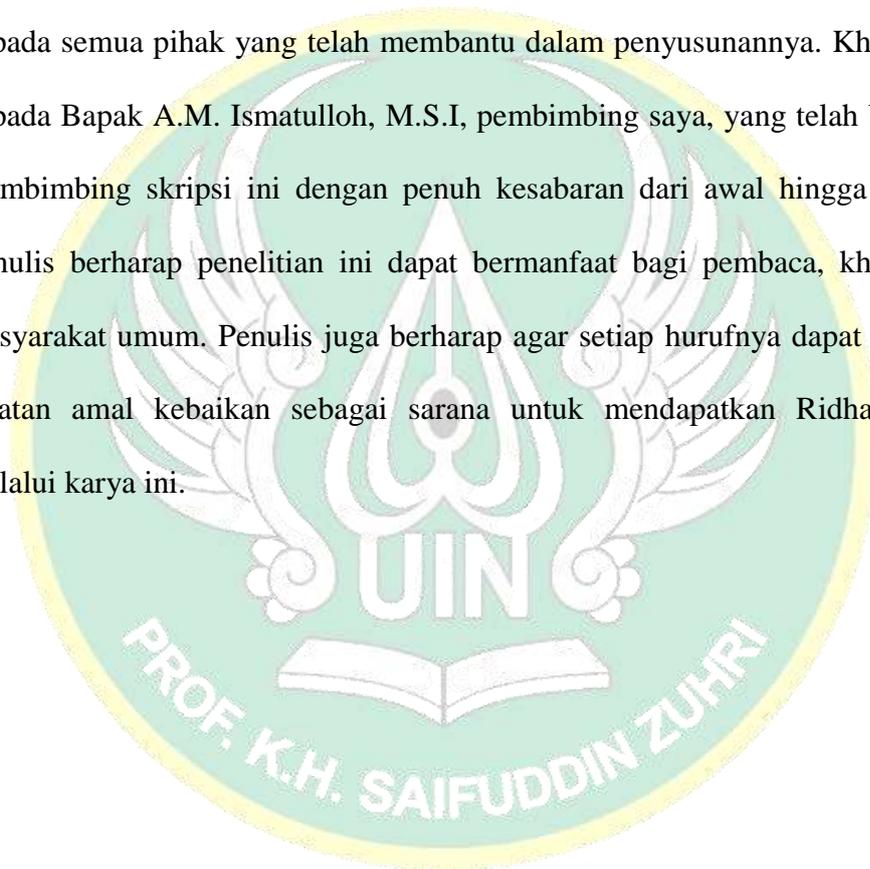
B. Rekomendasi

Penulis merekomendasikan agar penelitian lebih lanjut dilakukan pada gagasan moralitas sebagai hasil temuan. Jika kajian ini didasarkan pada Tafsir Al-Munir dan Al-Qurthubi, maka bisa juga didasarkan pada tafsir ayat terkait akhlak lainnya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis selalu menerima masukan dan saran.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah menunjukkan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan guna memenuhi tugas akhir dan mendapatkan gelar Sarjana Agama dari UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demi terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunannya. Khususnya kepada Bapak A.M. Ismatulloh, M.S.I, pembimbing saya, yang telah bersedia membimbing skripsi ini dengan penuh kesabaran dari awal hingga selesai. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya masyarakat umum. Penulis juga berharap agar setiap hurufnya dapat menjadi catatan amal kebaikan sebagai sarana untuk mendapatkan Ridha Tuhan melalui karya ini.



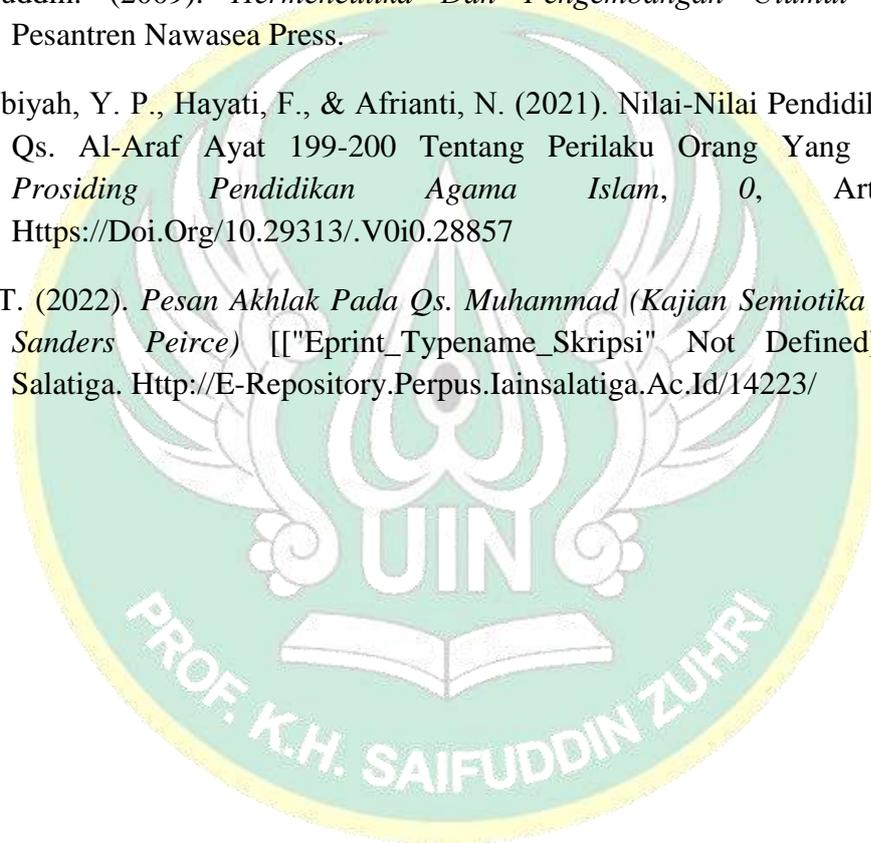
DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., & Zulfikar, E. (2017). Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi. *Kalam*, 11(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24042/Klm.V11i2.1326>
- Achmadi, L. M. (2023). *Ayat-Ayat Mutasyabihat Pada Sifat Allah Dalam Tafsir Al-Qurtubi Dan Al-Mishbah (Studi Kajian Tafsir Komparatif)* [Undergraduate, Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/17356/>
- Aiman, U. (2016). Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30821/Miqot.V36i1.106>
- Al-Zuhaili, W. (1936). *Usul Al-Fiqh Al-Islam*. Darrul-Fikr.
- Al-Zuhaili, W. (2005). *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj* (1 Ed.). Dar Al-Fikr.
- Amalia, N. F. (2017). *Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Gadingwatu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*, . 24.
- Ardiansa, M. (2022). *Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Menciptakan Harmoni Sosial Di Kalangan Santri Pada Era Pandemi Covid-9 Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/36469/>
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir* (5 Ed.). Gema Insani.
- Baihaki. (2016). *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. Xvi, 133.
- Ghupran, A. S. (T.T.). *Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Dalam Bidang Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Ihsan, A. B. (2009). *Menebar Toleransi Menyamai Harmoni: Sby Dalam Wacana Perdamaian, Moderatisme, Dan Keadilan*. Pt Remaja Rosdakarya.

- Irsyadunnas. (2014). *Hermenutika Feminisme Dalam Tokoh Islam Kontemporer*. Kaukaba.
- Kholilurrohman, K. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Pemaaf Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Telaah Surat Al-A'raf Ayat 199)* [Other, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang]. [Http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/271/](http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/271/)
- M.A, D. H. S. M. A. (2022). *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Ma, D. S. A. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Penerbit Adab.
- Mahmud, A. A. H. (1996). *Karakteristik Umat Terbaik*. Gema Insani.
- Mariyam, M. (2018). *Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-A'raf Ayat 199* [Diploma, Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten]. [Http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/1664/](http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/1664/)
- Mujiyatun, M. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme Untuk Harmonisasi Sosial: (Penerapan Pendekatan Kebudayaan Dalam Studi Islam). *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(01), Art. 01.
- Mulkan, M. (2021). *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Mufrad* [Undergraduate, Iain Padangsidempuan]. [Http://Etd.Iain-Padangsidempuan.Ac.Id/7886/](http://Etd.Iain-Padangsidempuan.Ac.Id/7886/)
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Najib, A. (2020). Acculturation Study Of Religion -Culture Perspective Q.S. Al-A'raf [7]: 199 In The Sumenep Madura Palace. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(2), 182–204. [Https://Doi.Org/10.24090/Ibda.V18i2.3906](https://Doi.Org/10.24090/Ibda.V18i2.3906)
- Nur Amalia Novyani, N. A., Mukromin, M., & Rifqi Muntaqo, R. M. (2022). Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dala Era Perkembangan Teknologi (Kajian Surat Al A'raf Aya 199-202). *Repository Fitk Unsiq*. [Http://Repo.Fitk-Unsiq.Ac.Id/Id/Eprint/91/](http://Repo.Fitk-Unsiq.Ac.Id/Id/Eprint/91/)
- Qurtubi, I. A. (2007). *Tafsir Al-Qurtubi* (7 Ed.). Pustaka Azam.
- Ranmi. (2022). *Metode Dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsi>R Al-Muni>*. 5, 27–28.

- Rasyid, A. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Ala'raf Ayat 199-202 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)* [Stai Auliaurrasyidn Tembilahan]. <https://Repository.Stai-Tbh.Ac.Id/Handle/123456789/59>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (T.T.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Roqib, M. (2007). *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Dan Keadilan Gender)*. Stain Purwokerto Press & Pustaka Pelajar.
- Rosidi, H. (2019). *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jild I* [Bachelorthesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/45317>
- Rosyadi, I. (2022). *Rukhsah Dalam Konsepsi Al-Qurtubi Dan Wahbah Al-Zuhaili: Telaah Penafsiran Qs. Al-Baqarah Ayat 184 Dalam Kitab Jami Al-Bayan Li Ahkam Al-Quran Dan Tafsir Al-Munir* [Undergraduate, Uin Sunan Ampel Surabaya]. <http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/53487/>
- Sari, H. R. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 199-202 Menurut Para Mufassir* [Undergraduate, Uin Sunan Ampel Surabaya]. <http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/19345/>
- Setiyani, W. (2016). *Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial: Implementasi Service Learning Matakuliah Psikologi Agama*. 443–467. <https://Digilib.Uinsa.Ac.Id/7420/>
- Sholeh, M. J. (2018). Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya. *Reflektika*, 13(1), Art. 1.
- Siti Nisfullailatussafiah. (2016). *Relevansi Materi Aqidah Akhlak Di Mts Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 199-202*. [Diploma, Stain Ponorogo]. <http://Etheses.Iainponorogo.Ac.Id/1433/>
- Sukron, M. (2018). Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 261–274. <https://Doi.Org/10.52266/Tajdid.V2i1.100>

- Surat Al-A'raf Ayat 199 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di Tafsirweb.* (T.T.). Diambil 17 April 2023, Dari <https://Tafsirweb.Com/2653-Surat-Al-Araf-Ayat-199.Html>
- Surat Al-A'raf Ayat 199—Qur'an Tafsir Perkata.* (T.T.). Diambil 17 April 2023, Dari <https://Quranhadits.Com/Quran/7-Al-A-Raf/Al-Araf-Ayat-199/>
- Susilo, A. B. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Qs. Al-A'raf Ayat 199-202* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/10900/](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/10900/)
- Syamsuddin. (2009). *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an.* Pesantren Nawasea Press.
- Tussa'biyah, Y. P., Hayati, F., & Afrianti, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dari Qs. Al-Araf Ayat 199-200 Tentang Perilaku Orang Yang Pemaaf. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 0, Art. 0. <https://Doi.Org/10.29313/.V0i0.28857>
- Wati, T. (2022). *Pesan Akhlak Pada Qs. Muhammad (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)* [["Eprint_Typename_Skripsi" Not Defined]]. Iain Salatiga. [Http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/14223/](http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/14223/)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ani Amalia
 NIM : 1917501005
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Universitas : Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
 Purwokerto
 Alamat : Ds. Mereng Kec. Warungpring Kab. Pemalang Jawa
 Tengah Rt 35/ Rw 09
 E-mail : aniamalia14@gmail.com
 Sosial Media : anie_amalia14 (Instagram)

B. Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- SDN 02 Parung Bingung (2007-2010)
- SDN 04 Mereng (2010-2013)
- MTS Nuruh Huda Mereng (2013-2016)
- SMK 02 Al-Hikmah 1 Benda (2016-2017)
- SMK IT Warungpring (2017-2019)
- S1 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2019-2023)

2. Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Al-Hikmah Mereng
- Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda
- Pondok Pesantren Darul Abror Watumas

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII
2. DEMA F

Yang menyatakan,

Ani Amalia